**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping al-Qur’an di lihat dari periwayatanya, hadits Nabi berbeda dengan al-Qur’an. Untuk al-Qur’an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedangkan untuk hadits Nabi, sebagian periwayatanya berlangsung secara mutawatir dan sebagiannya lagi berlang secara ahad. Karenanya al-Qur’an dilihat dari periwayatanya mempunyai kedudukan sebagai *qath’i al-wurud*, dan sebagiannya lagi, bahkan yang terbanyak, berkedudukan sebagai *zanni al-wurud.*[[1]](#footnote-2)

Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat-ayat al-Qur’an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisilitasnya sedangkan hadits Nabi dalam hal ini yang berkategori ahad, diperlukan penelitian. Dengan penelitian, akan diketahui, apakah hadits yang bersangkutan dapat dipertanggung jawabkan periwayatanya dari Nabi ataukah tidak. Dilihat dari fungsinya al-Qur’an, hadits memiliki empat fungsi: [[2]](#footnote-3)

(Pertama) hadits Nabi berfungsi untuk menetapkan hukum dan memperkuat apa-apa yang telah dijelaskan dan ditetapkan dalam al-Qur’an, sehingga hadits dapat dikatakan sebagai tambahan terhadap apa-apa yang termuat didalam al-Qur’an. (kedua) hadits berfungsi untuk memberikan tafsiran dan rincian terhadap hal-hal yang sudah dibicarakan oleh al-Qur’an. (ketiga) hadits Nabi berfungsi untuk membentuk hukum yang didalam al-Qur’an tidak ada atau sudah ada tetapi sifatnya hanya husus pada masalah-masalah pokok, sehingga keberadaan hadits dapat dikatakan sebagai tambahan terhadap apa-apa yang termuat didalam al-Qur’an. (keempat) hadits Nabi berfungsi untuk melakukan perubahan terhadap apa-apa yang telah ditetapkan oleh ayat-ayat al-Qur’an.[[3]](#footnote-4)

Sebagai sumber hukum Islam, hadits Nabi diriwayatkan dengan berbagai cara, maka yang demikian menjadi permasalahan awal yang mengakibatkan bermunculan hadits-hadits yang dinilai kurang dalam keshahihannya. Di dalam hadits, banyak penjelasan tentang ajaran Islam yang belum dijelaskan dalam al-Qur’an tentang cara dan waktunya pelaksanaan peribadahan seperti: Puasa, Zakat dan Shalat.[[4]](#footnote-5)

Sehingga penulis berkeinginan untuk menulis sebuah hadits tentang “puasa sunnah syawal”. Puasa sunnah syawal adalah puasa yang yang dilakukan oleh Nabi dan shahabatnya pada saat bulan syawal. Puasa syawal dilakukan enam hari secara berturut-turut, sedangkan pelaksanaanya dilakukan mulai tanggal dua sampai tanggal tujuh syawal, sedangkan bagi yang belum melaksanakan pada tanggal dua sampai tujuh maka boleh melakukannya pada pertengahan bulan atau akhir bulan, sebelum habisnya bulan syawal.[[5]](#footnote-6)

Penulis tertarik mengambil sebuah dalil hadits tentang puasa sunnah syawal, berdasarkan pada kenyataan yang ada di Indonesia mayoritas umat muslim Indonesia mengerti dan memahami arti dari puasa sunnah syawal, namun sedikit yang mengamalkannya dari kesunahan puasa syawal. Di antara alasan yang mungkin dikedepankan adalah keraguan terhadap pengamalan tentang puasa sunah syawal, apakah benar puasa sunnah syawal itu berasal dari Nabi atau hanya sebuah tradisi. Disini penulis menyantumkan teks hadits puasa sunah syawal.

أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من صام رمضانَ ثمّ أتبعه ستًّا من شوّالٍ. كان كصيام الدّهر)

*bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang berpuasa Ramadlan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa”.*

Dari penjelasan hadits Nabi tentang puasa sunah syawal yang diriwayatkan oleh Muslim bin Hajjaj, hadits di atas sudah menunjukan kepastian akan sebuah pengamalan sebuah ritual tentang puasa sunah syawal, sebagaimana yang terjadi di Negara Indonesia umumnya, khususnya yang ada di tetangga Desa tempat tinggal penulis, alamat: Sungai Baung, kecamatan: Suwak Samin, Kabupaten: Tanjung Jabung Barat, Provinsi: Jambi. Letak keraguan masyarakat pada umumnya adalah tentang pelaksanaan sunah syawal, apakah puasa sunah syawal itu puasa *qadha’[[6]](#footnote-7)* atau sebagai tradisi[[7]](#footnote-8)yang dilakukan oleh nenek moyang dari keturunan mereka masing-masing. Kebanyakan yang mempunyai adat istiadat suku Jawa, karena sejak Islam belum datang tradisi puasa sudah ada di Jawa, tradisi puasa bukan hanya Islam saja, melainkan non Islam juga ada yang melakukan ritual puasa, seperti, Hindu.

Indonesia banyak mempunyai ragam budaya dan suku, karena banyaknya ragam dan suku membuat sebagian muslim Indonesia ragu akan pengamalan puasa sunah syawal. Puasa sunah syawal sudah menjadi tradisi umat Islam dunia, seperti: Makkah, Madinah dan Indonesia, di Indonesia puasa sunah syawal sudah menjadi sebuah tradisi di sebagian kota, seperti kota Kabupaten: Trenggalek, Provinsi: Jawa Timur, puasa sunah syawal biasanya di lakukan oleh kebanyakan pondok pesantren. Dari masyarakat lain tidak begitu mengamalkan karena alasan masih lebaran, atau mengulur-ngulur waktu, nanti saja puasanya, waktunya puasa sunah syawal masih panjang.

Dengan adanya tradisi lebaran di Indonesia inilah yang menghambat bagi umat muslim Indonesia untuk puasa sunah syawal. Meskipun dengan adanya tradisi lebaran bukan merupakan penghalang bagi seseorang untuk mengikuti sunah Nabi. Bagi seseorang yang mengerjakan sunah syawal pahalanya seperti puasa setahun penuh, bukan berarti ketika seseorang mengerjakan puasa sunah syawal lalu kemudian meninggalkan puasa yang wajib yakni puasa ramadhan. Hanya saja pahalanya seperti orang yang melakukan puasa setahun penuh. Penulis mengangkat tema hadits puasa sunah syawal karena ingin mengetahui dalil-dalil sebuah hadits yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pelaksanaan oleh semua golongan, baik yang sudah mengetahui dalil-dalil puasa sunah syawal lebih-lebih bagi yang belum mengetahui dalil-dalil puasa syawal.

Penulis ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang kualitas dan dalil-dalil hadits tentang puasa sunah syawal, apakah hadits puasa syawal benar-benar shahih atau sebaliknya, karena penting sekali meneliti kualitas hadits dari segi matan maupun dari segi periwayatan atau sanad. Dengan mengetahui kualitas hadits secara langsung akan menambah kemantapan kita dalam pelaksanaan sebuah ritual ibadah, ketika seseorang sudah mengetahu dalil-dalil hadits secara pasti dan jelas maka akan menjadi mantap keyakinan kita. Ritual ibadah itu langsung berhubungan langsung dengan tuhan yang maha esa karena itu kita harus benar-benar melihat dan meneliti sebuah dasar hukum sebuah dalil tentang agama, terutama dalam ibadah.

1. **Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas ada sebuah pertannyaan pokok yang perlu penulis ajukan di antaranya adalah, bagaimana kualitas hadits tentang puasa sunah syawal, jika disebut secara rinci, maka pertannyaan yang akan penulis ajukan tersebut dapat dirumuskan menjadi dua macam, yaitu:

1. Bagaimana kualitas sanad hadits tentang puasa sunah syawal?
2. Bagaimana kualitas matan hadits tentang puasa sunah syawal?
3. **Tujuan Penelitian**

Dengan fokus masalah kualitas hadits tentang puasa sunah syawal maka tujuan penelitiannya untuk mengetahui ke-shahihan sebuah dalil hadits yang berkaitan dengan puasa sunah syawal. Tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadits tentang puasa sunah syawal
2. Untuk mengetahui kualitas matan hadits tentang puasa sunah syawal
3. **Kegunaan Penelitian**

Secara akademis penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

Hasil dari pembahasan penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai pemahaman seputar hadits tentang puasa sunah syawal. Selai itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan baru untuk memperoleh pemahaman yang luasa tentang seputar hadits.

1. **Secara Praktis**

Sekiranya pemahaman ini dapat digunakan sebagai media untuk meluruskan pemahaman umat Islam tentang hukum dan tata cara pelaksanaannya. Agar dapat menambah kadar keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berfikir secara kritis dan analisis dalam menyikapi sebuah hadits. Selai itu juga untuk mencapai gelar serjana strata satu yang ada di IAIN Tulungagung, agar hasil perkuliyahanya selama delapan semester mendapat ilmu yang barakah[[8]](#footnote-9) dan manfaat agar kelak ilmu yang didapat dari para Dosen bias dikembangkan dimasyarakat.

1. **Penegasan Istilah**
2. **Konsep**

Makna *Puasa* secara (*lughah*) bahasa adalah: menahan dari segala sesuatu, baik seseorang menahananya dari segi ucapan atau perkataan atau menahanya karena makanan dan minum dan tidak makan dan tidak berkata jelek) ini lah menurut penjelasan secara bahasa. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an.[[9]](#footnote-10)

انّى نـذرت للرّحمن صوما

*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk tuhan yang maha pengasih*. (Q,S: Maryam: 26).[[10]](#footnote-11)

Sedangkan makna *puasa* menurut *syara’* adalah: menahan dari perkara yang bisa membatalkan puasa dengan segala syarat-syaratnya dan ketentuannya. Seseorang yang mengerjakan puasa haruslah orang muslim, berakal, bersih dan suci dari haidh dan nifas bagi perempuan.[[11]](#footnote-12) Makna puasayang lebih husus adalah menahan hal-hal yang dapat membatalkan puasa dan menjaga seluruh bagian tubuh baik secara dhahir maupun secara batin dari perbuatan dosa. Menurut ahli Hikmah *puasa* itu terbagi menjagi tiga tingkatan: yaitu (1) *puasa umum.* (2) *puasa khusus*. (3) *puasa khawas al-khawas*.[[12]](#footnote-13)

1. **Operasional**

Mengkaji keshahihan sebuah dalil hukum hadits, tentang kesunahan puasa syawal dari segi matan maupun dari segi periwayatan atau sanad yang akan dikaji dalam skripsi, sangat penting mengetahui teks hadits dan para perawi hadits, karena keshahihan sebuah dalil hadits terletak ada pada matan dan sanad.

1. **Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelitian ini penulis mengamati bahwa penelitian hadits tentang puasa sunah syawal belum ada meneliti sebelumnya, tentang kualitas hadits tentang puasa sunah syawal. Dengan demikian penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian (*mentakhrij*) hadits tentang puasa sunah syawal. Agar kelak akan diketahui kualitas matan maupun dari segi periwayatan atau sanad, dengan mengetahui kualitas hadits secara langsung maka akan menambah kemantapan untuk kita dalam mengkaji sebuah hadits-hadits tentang puasa sunah syawal.

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang di lakukan adalah *library research* (kepustakaan) yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data yang tertulis yang berkaitan dengan penulis skripsi ini. Fokus kajian adalah hadits puasa sunah syawal, untuk mempermudah dan memperjelas penelitian maka perlu dibuat langkah-langkah sebagai berikut.

1. **Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang tertulis seperti buku atau kitab yang bersangkutan dengan tema pembahasan sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas, adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sekunder.

1. **Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang di ambil dengan mengambil data secara langsung lewat perawi pertama, dalam hal ini adalah *al-Kutub Shahih Muslim, Abu Daud, an-Nasa’I, at-Tirmizi, ad-Darimi.* Lima kitab inilah yang akan membahas hadits tentang puasa sunnah syawal

1. **Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah baha yang di ambil guna menunjang bahan primer, antara lain, kitab dan buku, Prof. Dr. H. Muhammad Syuhudi Isma’il, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits.* Prof. Dr. H. Muhammad Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadits.* Dr. Umi Sumbulah, *Kritik Hadits.* Syekh Muhammad bin Ali bin Ahmad asy-Syaukani, *Nailul Authar.* Al-Hafidh Zainuddin Abi al-Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab, *Latha’ifu al-Ma’arif.* Ibnu Marwa, *Al-Fadha’il,* Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj.*

1. **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilalukan dengan cara

1. *Takhrij al-hadits,* yakni penelusuran dan pencarian sebuah hadits pada berbagai kitab *Qamus al-Hadits,* kemudian dilacak hadits yang memuat tema tentang hadits puasa sunah syawal, ketika sudah ditelusuri haditsnya nanti akan dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits tentang puasa sunah syawal.
2. *Al-I’tibar,* adalah penyertaan sanad-sanad lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari hadits yang dimaksud. Maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti demikian juga nama-nama periwayatan dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.Serta keadaan sanad yang diteliti terdapat *syahid[[13]](#footnote-14)* dan *muttabi’[[14]](#footnote-15)* atau tidak. [[15]](#footnote-16)
3. Analisis sanad hadits, dengan meneliti ketersambungan sanad kualitas rawi dan ada atau tidak adanya *syazd*  dan *illat* untuk meneliti integritas para periwayat. Digunakan teori Ibnu Hajar, karena Ibnu Hajar mempunyai kriteria yang lebih rinci dari pada ulama lain, selai itu juga akan digunakan teori *al-jarh wa al-ta’dil* yang banyak digunakan ulama hadits, ulama fiqh dan ulama ushul fiqh yaitu *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil* (الجرح مقدم على التعديل). perlu ditegaskan bahwa sanad yang akan di analisis adalah sanad hadits yang menjadi sampel, bukan semua jalur sanad yang ada dalam *al-I’tibar.[[16]](#footnote-17)*
4. Analisis matan hadits, yaitu dengan cara membanding-bandingkan matan hadits yang ditemukan dan melakukan analisis terhadap matan-matan yang ditemukan, dalam kritik matan ini tolak ukur yang di gunakan adalah pendapat Salah al-Din al-Adlabi yaitu:
5. Apa bila teks hadits itu tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an
6. Apa bila teks hadits itu tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat
7. Apa bila teks hadits itu tidak bertentangan dengan akal sehat
8. Susunan pernyataanya menunjukan cirri-ciri ke-Nabian.[[17]](#footnote-18)
9. **Sistimatika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, kelima bab tersebut adalah:

Bab pertama tentang pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua tentang, Tinjauan Umum Tentang Puasa yang meliputi, Ta’rif puasa, Tujuan dan fungsi puasa, Macam-macam puasa, syarat sah puasa, Mengenal puasa sunag syawal

Bab ketiga tentang Takhrij dan I’tibar Hadits tentang Puasa Sunah Syawal yang meliputi, hadits-hadits tentang puasa sunah syawal, I’tibar sanad hadits tentang puasa sunag syawal.

Bab keempat tentang Kritik Hadits Tentang Puasa Sunah Syawal, yang meliputi, hadits tentang puasa sunah syawal, Kritik sanad, Kritik mata.

Bab kelima Kritik sanad dan matan hadits, penutup, yang berisikesimpulan dan saran tentang puasa sunah syawal penutup, yang berisi kesimpulan dan saran

**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG PUASA**

1. **Pengertian Puasa**

Makna Puasa *(ash-shiyam)* menurut bahasa (*lughah*) artinya adalah sama dengan *"al-imsaak"* yaitu menahan.[[18]](#footnote-19) Pengertian puasa menurut istilah *syara'* ialah suatu amal ibadah yang dilaksanakan dengan cara menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai niat karena Allah dengan syarat dan rukun tertentu. Makna puasa yang lebih khusus adalah menahan hal-hal yang dapat membatalkan puasa dan menjaga seluruh bagian tubuh baik secara lahir maupun secara batin, dari perbuatan dosa. [[19]](#footnote-20)

Menurut ahli Hikmah, di antaranya adalah pendapat Imam al-Ghazali, puasa itu terbagi menjagi tiga tingkatan: yaitu *puasa khawas al-khawas, puasa khusus, puasa ‘am*.

1. *puasa khawash al-khawas*, hampir setingkat dengan puasanya para Nabi dan para *shiddiqin*, jika puasa mereka memikirkan hal-hal duniawi yakni memikirkan hal-hal selain Allah maka gugurlah puasanya.
2. *puasa khusus,* yakni puasa yang banyak dikerjakan oleh para *shalihin*, yakni dengan cara menahan diri dari berbuat maksiat, dengan menjaga seluruh anggota tubuh dari sifat yang tercela, seperti, menjaga mata, menjaga mulut, menjaga telinga, menjaga tangan, dan menjaga kaki dari maksiat.[[20]](#footnote-21)
3. *puasa ‘am,* yakni puasa umum yang dikerjakan oleh kebanyakan orang awam yakni menahan diri dari makan, minum dan hubungan suami istri di siang hari. [[21]](#footnote-22)
4. **Tujuan dan Fungsi Puasa**
5. **Tujuan Puasa**

Puasa dalam Islam adalah indah vertical, langsung kepada *illahi rabbi* yang dilakukan oleh seorang hamba secara sendiri-sendiri (individual), berpuasa bagi segenap umat Islam disandarkan pada etika yangterdapat dalam al-Qur’an yang menjadi pedoman *mutlak* bagi kebenaran maupun keabsahan dalam kehidupan. [[22]](#footnote-23)

Tujuan puasa yang hendaknya diperjuangkan untuk mencapai ketakwaan kepada Allah swt. Dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dilarang oleh Allah, dan *la’allakum tattaqun,* ini berarti bahwa, menahan diri dari lapar dan dahaga bukan tujuan utama dari puasa. [[23]](#footnote-24) Puasa merupakan satu ibadah yang unik, segi keunikannya adalah. Bahwa puasa merupakan rahasia antara Allah dan hambanya, bukankah sebagai insane, siapapun yang berpuasa memiliki keinginan untuk makan dan minum, kalau demikian maka, menahan diri dari keinginan itu tentu bukan karena takut kepadamanusia, sebab jika demikian, dia dapat bersembunyi dari pandangan manusia, namun tidak bisa bersembunyi dari pandangan Tuhan yang maha kuasa, dan manusia menjalankan ibadah puasa hanya karena Allah.[[24]](#footnote-25)

Berpuasa bagi orang Islam bukan saja berbakti kepada tuhan, suatu kesadaran hidup yang tinggi bukan tidak ada daya nafsu yang lebih besar dari pada melepaskan lapar, sedangkan makan dan minum dibawah pelupuk mata, meskipun demikian, daya nafsu dapat dikalahkan oleh orang yang berpuasa.[[25]](#footnote-26)

1. **Fungsi Puasa**

Fungsi puasa banyak sekali, salah satu di antaranya adalah:

1. Untuk mencegah berbuat maksiat *dzahir* di antaranya adalah: “tangan, (untuk tidak melakukan kejahatan tangan, seperti mencuri, yang bukan pemiliknya orang lain tanpa seizin dari pemiliknya), mata, (menghindari dari pandangan yang dilarang, seperti memandang perempuan yang bukan mahramnya yang bisa menimbulkan syahwat), kaki, (menghindari dari kemaksiatan kaki, seperi, melangkahkan kaki menuju tempat-tempat yang di larang agama, seperti, kafe), telinga (menghindari dari maksiat telinga seperti, mendengarkan orang yang menghibah mendengarkanya dengan sengaja, kalau tidak sengaja tidak mengapa), mulut (menghindari dari sifat adudomba, mengumpat dan memfitnah orang lain).
2. Untuk mencegah berbuat maksiat *bathin [[26]](#footnote-27)* (menghindari dari sifat *al-ghiba,* (sifat *ghibah* adalah menyebutkan sifat dan ciri-ciri temaNya, seperti pulan itu sangat miskin, pulan itu sangat faqir, sipulan itu sangat jelek pakeannya).[[27]](#footnote-28) *al-namimah,* (termasuk sifat yang sangat jelek, yaitu adu domba, sipulan kemaren menghinamu, mengejekmu, atau mendapat kabar berita lalu kemudian dia tambahai, sehingga timbul api permusuhan diantara keduanya).[[28]](#footnote-29) *al-kibru,* (yaitu sifat sombong, angkuh, ita’itu, merasa dirinya paling hebat, merasa dirinya lebih dari orang lain). [[29]](#footnote-30) *al-hasadu,* (sifat hasad di antaranya adalah: dengki dengan shahabatnya sendiri, contoh, sipulan membeli satu unit mobil, sementara dia tidak punya, hanya punya sepada montor, dan dia bercita-cita untuk menghilangkan kenikmatan saudaranya sendiri).[[30]](#footnote-31) *‘izzatu al-nafsi,* (sifat *‘izzatu al-nafsi,* adalah: sifat merasa diri/ge’er, merasa dirinya paling mulya, merasa dirinya ibadahnya sudah paling banyak, merasa dirinya orang yang paling alim).[[31]](#footnote-32)
3. **Macam-macam Puasa**

Puasa bila di tinjau dari segi pelaksanaanya, hukumnya dibedakan atas:

1. **Puasa wajib**

Puasa wajib meliputi: puasa Ramadhan, puasa kafarat, puasa nazar, puasa qada’.

1. Puasa bulan Ramadhan

Landasan hukum diwajibkannya puasa pada bulan Ramadhan, Allah berfirman dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 183.

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* [[32]](#footnote-33)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الجَنَّةِ»[[33]](#footnote-34)

*Rasulullah saw bersabda: apa bila datang bulan Ramadlan maka terbukalah pintu surga.*

1. Puasa Kafarat

Puasa Kafarat (Puasa tebusan) adalah puasa yang dikerjakan karena melanggar aturan yang telah ditentukan, yaitu:

1. Jika orang islam dengan tidak sengaja membunuh orang islam lain dan ia tidak bisa menebus dendanya, maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut maka apa yang terdapat dalam surah an-Nisa’ ayat: 92. Allah berfiman.

*Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat”. yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah.[[34]](#footnote-35)*

Jika seorang suami melakukan Zhihar terhadap istrinya seperti yang terdapat dalam surah al-Mujadilah ayat 3. Allah berfirman:

*Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur.*

1. Jika seorang bersumpah dengan sengaja lalu kemudian melanggarnya.
2. Jika seseorang membunuh binatang denggan sengaja selain, burung gagak, elang, kala jengking, tikus, anjing dan ular.
3. Puasa nazar

Puasa nazar adalah puasa yang wajib dilakukan bagi orang yang bernazar, puasanya sebanyar hari yang dinazarkan, seperti nazarnya Siti Maryam yang terdapat dalam al-Qur’an surah 19-26. Allah berfirman.

*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.[[35]](#footnote-36)*

1. Puasa Qada’

Puas qada’ adalah puasa yang wajib dikerjakan karena meninggalkan puasa di bulan suci Ramadhan karena uzur, seperti sakit atau sebab musapir. Atau jima’ di siang hari pada bulan ramadhan.[[36]](#footnote-37)

1. **Puasa sunah**

Puasa sunah meliputi, puasa enam hari bulan syawal, puasa senin kamis, puasa hari arafah (tanggal 9 Dzulhijjah, kecuali bagi orang yang mengerjakan ibadah Haji, maka tidak di sunahkan berpuasa), puasa *tasyu’a’* dan *asyura’* (9 dan 10 Muharram).[[37]](#footnote-38) puasa *ayyam al-biit* (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariah), puasa di bulan yang mulia, (Dzulqa’dah, Dzulhijjah, muharram dan Rajjab), puasa Daud (sehari puasa sehari tidak).[[38]](#footnote-39)

1. **Puasa makruh**

Puasa makruh yaitu puasa yang dikerjakan terus menerus sepanjang masa, kecuali hari yang diharamkan, disamping itu makruh, puasa pada setiap hari sabtu saja atau jum’at saja. [[39]](#footnote-40)Satu hari atau dua hari sebelum bulan Ramadhan serta puasa separo bula Sya’ban yang tidak ada hubunganya dengan hari-hari sebelumnya, bagi yang istiqamah melakukan puasa senin kamis tidak di makruhkan.

1. **Puasa haram**

Puasa haram Dimana hari tersebut merupakan hari kemenangan bagi umat muslim, sehingga Nabi-pun sangat melarang kepada para shahabat (umat beliau), untuk berpuasa pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal) dan Hari raya Idul Adha/hari raya Qurban (10 Dzulhijjah), karena hari raya merupakan hari kemenangan bagi umat Islam, nabi melarang juga berpuasa pada Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah). [[40]](#footnote-41) selain lima hari yang di haram berpuasa, baik itu untuk laki-laki maupun untuk perempuan, penulis menambahkan, menurut Imam al-Ramli haram berpuasa (sunah) bagi perempuan yang tidak mendapat izin dari suaminya. Baik itu puasa sunah senin khamis maupun puasa yang lainya, kecuali, boleh puasa qada’, [[41]](#footnote-42)

1. **Syarat Sah Puasa**
2. **Islam**

Puasa adalah ibadah Islamiah, tidak sah puasa dilakukan oleh orang yang bukan Islam, apabila seorang muslim yang sedang berpuasa menjadi murtad karena mencelaagama Islam, atau mengingkari suatu hukum Islam yang sudah disepakati oleh umat Islam, atau dia mengerjaka sesuatu yang merupakan penghianatan terhadap al-Qur’an atau mencela seorang Nabi, niscaya keluar mereka dari Islam dan batallah puasanya. [[42]](#footnote-43)

1. **Tamyiz**

*Tamyiz* (bisa membedakan perkara yang baik dan yang buruk), anak kecil tidak diwajib berpuasa, tetapi puasanya tetap sah jika anak tersebut sudah *mumayyiz.*

1. **Suci dari haid dan nifas**

Khusus bagi wanita yang haid dan nifas tidak boleh melakukan puasa, jika mereka melakukan puasa, maka puasanya tidak sah dan harus mengqada puasanya.

أبِو سَعِيدٍ قَالَ النَّبىُّ، عليه السلام: (أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ، فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا) رواه البخاري

*dari Abi Sa’id berkata: Nabi Muhammad bersabda, tidak ada perbuatan apapun apabila seseorang wanita berhalangan yakni haid, maka tidak boleh shalat, puasa karena perbuatan itu bisa mengurangi agama wanita itu*.[[43]](#footnote-44)

1. **Niat**

Orang yang berpuasa haruslah berniat di dalam hatinya pada waktu malam harinya, karena niat merupakan ibadah itu sendiri, sebab, satiap perbuatan yang ada sangkut pautnya dengan ibadah maka niatlah yang di dijadikan patokan sah tidak diterimanya amal amal perbutan manusia, sebagaimana Nabi bersabda:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إنما الأعمال بالنيات " متفق عليه

*Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya.[[44]](#footnote-45)*

Puasa yang diharuskan berniar diwaktu malam hari adalah, puasa wajib, puasa nazar, namun untuk puasa yang sunah niatnya boleh di pagi hari, sebelum mata hari terbit menerut qaul yang shahih. [[45]](#footnote-46)

1. **Menahan diri dari makan dan minum.**

Arti puasa itu adalah menahan diri dari makan dan minum, dengan sendirinya ketika seseorang menjalani ibadah puasa maka mereka haruslah menahan makan dan minum, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.[[46]](#footnote-47)

1. **Masuk waktu**

Bila seseorang melakukan ibadah puasa, maka hendaknya melihat, apakah waktunya puasa sudah tiba, atau belum. Jika seseorang melakukan puasa Ramadhan dan waktunya belum tiba, maka puasanya tidah sah, [[47]](#footnote-48)

1. **Mengenal Puasa Sunah Syawal**

Puasa sunah syawal ialah puasa setelah bulan Ramadhan yakni setelah hari raya Idul Fitri, sunah syawal lebih *afdlal*-nya di laksanakan setelah hari raya Idul Fitri yakni tanggal dua sampai tujuh secara berturut-turut dan jika tidak mampu mengerjakanya di bulan syawal maka tetap sunah untuk di qadla’ pada bulan lain.[[48]](#footnote-49)

Barang siapa berpuasa enam hari setelah hari raya Idul Fitri, maka dia seperti berpuasa setahun penuh. Barang siapa berbuat satu kebaikan maka akan dibalas dengan sepuluh kebaikan, puasa Ramadhan selama sebulan penuh maka akan semisal dengan puasa sepuluh bulan. Puasa syawal enam hari berarti akan semisal dengan enam puluh hari yang sama dengan dua bulan. sebagaimana keterangan dalam hadits riwayat An-Nasa’i. [[49]](#footnote-50)

جعل الله الحسنة بعشر أمثالها فشهر بعشرة أشهر وصيام ستة أيام تمام السنة. رواه النسائي

*Allah menjadikan kebaikan dengan sepuluh kali lipat. Maka satu bulan sama dengan sepuluh bulan. Dan puasa enam hari sama dengan setahun penuh.*

Oleh karena itu, seseorang yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan syawal, maka akan mendapat pahala seperti puasa setahun penuh. Apabila seseorang tidak dapat mengerjakan puasa enam hari yakni memiliki udzur seperti, sakit sebab haid dan nifas atau karena musafir (perjalanan jauh dengan tujuan menuntut ilmu, silaturrahmi, bukan musafir dengan tujuan maksiat), maka hal yang demikian mereka tinggalkan, boleh di qada’ di bulan lain. [[50]](#footnote-51)

Tata cara berpuasa diantaranya adalah berniat di malam hari, disunahkan makan sahur bagi orang yang mau berpuasa, yakni mulai jam satu malam sampai masuknya waktu imsak,[[51]](#footnote-52) adapun yang paling *afdlal* adalah lima belas menit sebelum masuk waktunya imsak, karena sahur banyak mengandung berkah, sebagaimana Nabi bersabda.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً» رواه البخاري[[52]](#footnote-53)

*Nabi bersabda, sahurlah, sesungguhnya sahur mengandung barkah*

«تَسَحَّرُوا وَلَوْ بِجُرْعَةِ مَاءٍ» رواه البخاري

*Sahurlah, sekalipun hanya seteguk air.*

Selain di sunahkan mengakhirkan sahur, di sunahkan juga menyegerakan berbuka, sebagaimana Nabi bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الفِطْرَ» رواه البخاري

*Bahwasanya Nabi bersabda, seorang manusia tidak akan habis dengan kebaikan, selama dia menyegerakan berbuka.*

Jika menunda berbuka maka hukumnya adalah makruh, sunah berbuka dengan manis-manisan, yang tidak di masak dengan api, seperti kurma, pisang, mangga dan lainya. Dan disunnahkan membaca do’a sebelum berbuka, sebagaimana keterangan.

اللَّهُمَّ لَك صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرَتْ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى. رواه البخاري[[53]](#footnote-54)

Karena sangat dianjurkan untuk mendapatkan kecintaan Allah, maka lakukanlah kesunahan-kesunahan, karena kesunahan akan menghantarkan paha dan akan menambal bagi kekurangan yang sifatnya wajib. di antara puasa sunah yang di anjurkan oleh Nabi adalah puasa sunah syawal, Kedudukan puasa sunah syawal bagaikan shalat *sunah rawatib*,[[54]](#footnote-55) dari segi fungsinya, yaitu sebagai penyempurna dari kekurangan amalan wajib. Ketika seseorang melakukan kewajiban dengan tidak sempurna dalam ibadah maka yang sunahlah sebagai penyempura atas yang wajib. Makna “*sunnah”* yakni berpahala bagi yang melakukan tapi tidak berdosa bagi yang meninggalkan. Kebanyakan ulama fiqh sepakat atas sunahnya berpuasa selama enam hari pada bulan syawal setelah sebulan penuh berpuasa Ramadhan.

Ada perbedaan pendapat tentang pelaksanaan puasa enam hari di bulan syawal:

1. Menurut pendapat Imam Asy-Syafi’i dan Ibnu Mubarak: disunahkan puasa enam hari dibulan syawwal secara berturut-turut sejak awal bulan yakni tanggal dua sampai tanggal tujuh syawwal.[[55]](#footnote-56)
2. Menurut pendapat Imam Waki’ dan Imam Ahmad bin Hanbal: tidak ada perbedaan dalam keutamaan, antara dilakukan secara berturut-turut maupun dengan cara dilakukan secara terpisah-pisah.
3. Menurut pendapat Ibnu Rajab: Mayoritas ulama berpendapat bahwa, tidak dimakruhkan puasa pada hari kedua setelah hari raya yakni tanggal dua syawal.
4. Menurut pendapat Imam Ma’mar dan Imam Abdurrazaq: tidak boleh melaksanakan puasa persis setelah Idul Fitri karena bulan syawwal merupakan bulan untuk makan dan minum. Akan tetapi puasa enam hari dibulan syawal dikerjakan tiga hari sebelum *ayyam al-bidh[[56]](#footnote-57)*atau sesudahnya *ayyam bidh. [[57]](#footnote-58)*
5. Menurut pendapat Imam Sya’bi: sesungguhnya aku puasa satu hari di bulan syawal setelah bulan Ramadhan lebih aku senangi dari pada puasa satu tahun penuh.
6. Menurut pendapat Imam An-Nawawi dan para shahabatnya: puasa enam hari di bulan syawal yang lebih utama puasanya secara berturut-turut, yakni tanggal dua syawal sampai tanggal tujuh syawal, karena satu syawal termasuk hari *tasyrik* hari yang diharam untuk berpuasa. [[58]](#footnote-59)

Puasa syawal merupakan sebagai pembuktian apakah kita mendapatkan jenjang ketakwaan yang menjadi target dari puasa Ramadhan ataukah tidak. Di antara ciri-ciri kekasih Allah antara lain adalah, orang-orang yang selalu mengingatNya. Misalnya dengan cara mengerjakan semua amalan yang sunah setelah mengerjakan semua amalan yang wajib. Oleh karena itu hendaknya seorang muslim mengamalkan puasa sunah setelah mengamalkan puasa yang wajib yakni Ramadhan. Puasa merupakan perisai bagi seorang muslim di dunia dan di akhirat. Di dunia puasa adalah perisai dari perbuatan-perbuatan maksiat untuk seorang muslim, sedangkan di akhirat nanti menjadi perisai dari api neraka. Puasa juga bisa menjadi perisai bagi seorang prajurit di dalam peperangan, sebagaimana penjelasan dalam hadits riwayat an-Nasa’i.

اخبرنا قتيبه قال: الليث عن يزيد بن ابي حبيب عن سعيد بن ابي هند. ان عثمان بن ابي العاصر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول.الصيام جنة كجنة احدكم من القتال. [[59]](#footnote-60)

*Puasa itu perisai, yaitu seperti perisainya seorang prajurit didalam peperangan”.*

Sesungguhnya puasanya seorang hamba itu disisi Allah sangat istimewa, karena sifatnya puasa tidak bisa dilihat oleh orang lain kecuali dirinya sendiri dan Allah. Sesungguhnya mulut orang yang mengerjakan puasa itu disisi Allah seperti harumnya minyak misk. Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat al-Bukhari.

حدثنا عبد الله بن مسلة بن مالك عن أبي الزنا عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الصيام جنة, فلايرفث ولايجهل¸ وان امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل: اني صائم مرتين, والذي نفسى بيده لخلوف فم الصائم أطيب عندالله من ريح المسك, يترك طعامه وشرابه وشهوته من اجلي, الصيام لي وأنا أجزي به, والحسنة بعشر امثالها. [[60]](#footnote-61)

*telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musalamah bin Malik dari Abi Zina’ dari al-A’raj dari Abi Hurairah radiyallah huan’ bahwa sanya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam berkata: puasa itu adalah benteng/perisai, maka jangan berkata kotor, dan jangan berbuat jahil, apabila ada seseorang menyuruhmu untuk membunuh Atau mengejek maka berkatalah engkau, saya sedang puasa, saya sedang puasa, dan demi zat yang mana aku dalam kekuasanya. Sesungguhnya mulutnya orang yang puasa itu disisi Allah seperti harumnya minnyak misk, dia meninggalkan makan, minumdan syahwat, karenaku Puasanya untukku dan aku yang akan membalasnya, dan kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat kebaikan.*

Bulan syawal lebih identik dengan Idhul Fitri dalam istilah Indonesia Lebaran ataupun halal bi-halal. Dibalik gemerlap lebaran setidaknya tiga hikmah yang bias di ambil:[[61]](#footnote-62)

1. *Raja’* (rasa penuh pengharapan kepada Allah) harapan diampuni semua dosa-dosa yang telah lewat, mengharapkan janji Allah akan ampunan sebagai buah dari “kerja keras” atas kebaikan yang telah di lakukan.
2. *Muhasabah* (melakukan evaluasi diri) terhadap ibadah puasa yang telah kerjakan: apakah puasanya sudah memenuhi syarat, atau hanya puasa menahan lapar dan dahaga saja disiang hari. Ketika mengerjakan puasa, tetapi hati kita, lidah kita tidak bisa ditahan dari perbuatan dan perkataan yang menyakitkan untuk orang lain.
3. *Fitrah* (mempertahankan nilai kesucian) yang baru saja diraih dan tidak kehilangan semangat dalam beribadah karena telah berlalunya bulan penuh rahmat dan magfirah (Ramadhan).[[62]](#footnote-63)

**BAB III**

**TAKHRIJ DAN I’TIBAR HADITS TENTANG**

**PUASA SUNAH SYAWAL**

Langkah penting yang harus ditempuh untuk mengetahui keautentikan suatu hadits adalah *takhrij al-hadits* dan *i’tibar al-sanad*. *Takhrij al-hadits* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya. Dengan adanya *takhrij* akan diketahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti, berbagai periwayatan yang telah meriwayatkan hadits itu dan ada tidaknya (*syahid* dan *muttabi’*).[[63]](#footnote-64)

Sedangkan *i’tibar al-sanad* dalah menyertakan sanad-sanad yang lain dari suatu hadits. Dengan *i’tibar* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan.[[64]](#footnote-65)

Secara garis besar, menurut Syuhudi Ismail, metode *takhrij al-hadits* terbagi menjadi dua, yakni *bi al-lafdh* dan *takhrij al-hadits bi al-maudu’*. *Takhrij al-hadits bi al-lafdh* adalah metode *takhrij* dengan menelusuri lafad atau salah satu kata dari matan hadits dengan menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi,* karya Wensinck yang dirujukkan ke-dalam sembilan kitab hadits (*Kutub al-Tis'ah*). Sedangkan *takhrij al-hadits bi al-maudu’* adalah metode *takhrij* dengan menelusuri hadits dari topik-topik permasalahan. dengan menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah,* karya Wensinck yang dirujukkan ke dalam empat belas kitab hadits, yakni *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa’i, Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Darimi, Muwattha Malik, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Zaid ibn ‘Ali, Musnad Abu Dawud al-Thayalisi, Thabaqat ibn Sa’ad, Sirah ibn Hisyam* dan *Magazi al-Waqidi.[[65]](#footnote-66)*

Penulis mengggunakan metode yang pertama yaitu *takhrij al-hadits bi al-lafdh* untuk menemukan hadits-hadits tentang puasa sunah syawal. Untuk mempermudah dalam menemukan hadits yang akan diteliti/*takhrij al-hadits*, maka penulis menemukan beberapa hadits dari berbagai perawi hadits tentang puasa sunah syawal.

1. **Hadits-Hadits Tentang Puasa Sunah Syawal**
2. Redaksi dan *Tahrij al-Hadits*
3. Muslim bin Hajjaj al-Qusairi an-Naisabur, dalam kitab *Shahih Muslim,* Kitab 13 Hadits no: 204.
4. Sulaiman bin Abu Daud al-Sajastani, dalam kitab *Sunan Abi Daud:* Kitab 14 Bab 58.
5. Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmizi, dalam kitab *Jami’ Shahih li at-Tirmizi:* Kitab 6 Bab 53.
6. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, dalam Kitab *Sunan Ibnu Majah:* Kitab 7 Bab 33
7. Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Pudhail bin Bahran Ad-Darimi, dalam Kitab *Sunan Ad-Darimi:* Kitab 4 Bab 44, 271, 277, 311, 329.[[66]](#footnote-67)

Setelah melakukan tahap pencarian hadits-hadits tentang puasa sunah syawal melalui kitab-kitab tentang hadits. Maka ditemukanlah lima redaksi hadits, dalam lima kitab hadits tentang puasa sunah syawal yang disebutkan di bawah ini:

* Hadits pertama riwayat Muslim bin Hajjaj

حدثنا يحيى بنُ أيّوب وقتيبةُ بنُ سعيدٍ وعليِّ بنُ حُجرٍ جميعا عن إسماعيل قال بنُ أيّوب حدّثنا إسماعيل بن جعفرٍ أخبرني سعدُ بنُ سعيدِ بنِ قيسٍ عن عمرَ بنِ ثابت بن الحارثِ الخَزرَجِيِّ عن أبي أيُوبَ الأنصارىِّ رضي الله عنه: أنّه حدّثه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من صام رمضانَ ثمّ أتبعه ستًّا من شوّالٍ. كان كصيام الدّهر). [[67]](#footnote-68)

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr semuanya dari Isma'il, berkata Ibnu Ayyub Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku Sa'd bin Sa'id bin Qais dari Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji dari Abi Ayyub Al-Anshari radliallahu 'anhu, bahwa ia telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang berpuasa Ramadlan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa”.*

* Hadits ke-dua riwayat Abu Daud

حدثنا النفيلي حدثنا عبد العزيز بن محمد عن صفوان بن سليم وسعد بن سعيد عن عمر بن ثابت الأنصاري عن أبي أيوب صاحب النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من صام رمضان, ثم أتبعه بست من شوال, فكأنما صام الدهر). [[68]](#footnote-69)

*Telah menceritakan kepada kami An-Nufaili, Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Shafwan bin Sulaim serta Sa'd bin Sa'id, dari Umar bin Tsabit Al-Anshari, dari Abi Ayyub sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: "Barangsiapa yang melakukan puasa pada Bulan Ramadhan kemudian ia ikutkan dengan puasa enam hari pada Bulan Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa satu tahun”.*

* Hadits ke-tiga riwayat at-Tirmizi

حدّثنا أحمد بن منيع, قال: حدّثنا أبو معاوية, قال: حدّثنا سعد بن سعيد عن عمرَ بن ثابت عن أبي أيوب, قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (من صام رمضان ثمّ أتبعهَ بستٍ من شوّال, فذلك صيام الدّهر).[[69]](#footnote-70)

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Sa'id dari Umar bin Tsabit dari Abi Ayyub dia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangwwsiapa yang berpuasa Ramadlan yang dilanjutkan dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka hal itu sama dengan puasa setahun penuh".*

* Hadits ke-empat riwayat Ibnu Majah

حدثنا علي بن محمد, قال: حدثنا عبد الله بن نُميرٍ عن سعد بن سعيد عن عُمرَ بن ثابت عن أبي أيوبَ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من صام رمضان ثمّ أتبعه بستٍّ من شوّال كان كصوم الدّهر).[[70]](#footnote-71)

*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, berkata telah menceritakan kepada kami Abdulah bin Numair dari Sa'd bin Sa'id dari Umar bin Tsabit dari Abi Ayyub berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa berpuasa bulan Ramadan kemudian mengiringinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka yang demikian itu seperti puasa satu tahun".*

* Hadits ke-lima riwayat ad-Darimi

حدّثنا نُعيمُ بنُ حمّادٍ, حدّثنا عبدالعزيز بن محمد حدّثنا صفوانُ وسعدُ بن سعدٍ عن عُمرَ بنِ ثابتٍ عن أبي أيّوب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من صام رمضانَ ثمّ أتبعَهُ ستّةً من شوّال, فذلك صيامُ الدّهرِ).[[71]](#footnote-72)

*Telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah menceritakan* kepada *kami Shafwan dan Sa'd bin Sa'id dari Umar bin Tsabit dari Abi Ayyub dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa berpuasa bulan Ramadan kemudian mengiringinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka hal itu sama dengan puasa setahun penuh".*

1. Skema Sanad

Setelah melakukan *takhrij al-hadits di*atas hadits-hadits sunah syawal, maka langkah selanjutnya adalah melihat skema hadits tentang puasa sunah sadalam penelitian hadits adalah melakukan *i’tibar al-sanad,* penjelasanya ada di bawah ini:

1. Hadits riwayat Muslim bin Hajjaj *kitab Shaum,* hadits no: 204, hadits ke-1164

حدثنا يحيى بنُ أيّوب وقتيبةُ بنُ سعيدٍ وعليِّ بنُ حُجرٍ جميعا عن إسماعيل قال بنُ أيّوب حدّثنا إسماعيل بن جعفرٍ أخبرني سعدُ بنُ سعيدِ بنِ قيسٍ عن عمرَ بنِ ثابت بن الحارثِ الخَزرَجِيِّ عن أبي أيُوبَ الأنصارىِّ رضي الله عنه: أنّه حدّثه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من صام رمضانَ ثمّ أتبعه ستًّا من شوّالٍ. كان كصيام الدّهر). [[72]](#footnote-73)

Hadits di atas diawali dengan kata *haddatsana* yang mengandung pemahaman bahwa Muslim menyandarkan periwayatannya pada Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Isma'il bin Ja'far *at-tahammul wa al-Ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Sa'd bin Sa'id bin Qais dengan *at-tahammul wa al-ada “akhbarani”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji dengan *at-Tahammul wa al-ada ‘an”* kemudian dia menerima hadits dari Abi Ayyub Al-Anshari dengan *at-tahammul wa al-ada ‘an,* Sedangkan Abi Ayyub Al-Anshari menerima hadits langsung dari sabda Rasulullah Saw tentang puasa sunah syawal. Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadits diatas adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3.1 Urutan Periwayat Sanad hadits Muslim bin Hajjaj

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama periwayat | Urutan sebagai periwayat | Urutan sebagai sanad |
| Khalid bin Zaid (Abi Ayub Al-Anshari) | Periwayat I | Sanad V |
| Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji | Periwayat II | Sanad IV |
| Sa'd bin Sa'id bin Qais | Periwayat III | Sanad III |
| Isma’il bin Ja’far | Periwayat IV | Sanad II |
| Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr | Periwayat V | Sanad I |
| Muslim bin Hajjaj | Periwayat VI | *Mukharijul hadits* |

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan *sighat* periwayatan yang berbeda-beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadits di atas adalah. *‘an, haddatsana* dan *akhbarani*. hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan menggunakan metode periwayatan yang berbeda. Adapun transmisi jalur sanad hadits puasa syawal bisa dijabarkan sebagai berikut.

Dari penjelasan di atas maka dapatlah dikemukan skema sanad Muslim sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema sanad hadits riwayat Muslim bin Hajjaj

رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال

أبي أيُوبَ الأنصارىِّ

عن

عمرَ بنِ ثابت بن الحارثِ الخَزرَجِيِّ

عن

سعدُ بنُ سعيدِ بنِ قيسٍ

أخبرني

إسماعيل بن جعفرٍ

حدّثنا

قتيبةُ بنُ سعيد

يحيى بنُ أيّوب

عليِّ بنُ حُجرٍ

حدّثنا

إمام مسلم

1. Hadits riwayat Abu Dawud, *Kitab Shaum*, hadits no: 58, hadits ke-2078

حدثنا النفيلي حدثنا عبد العزيز بن محمد عن صفوان بن سليم وسعد بن سعيد عن عمر بن ثابت الأنصاري عن أبي أيوب صاحب النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من صام رمضان, ثم أتبعه بست من شوال, فكأنما صام الدهر). [[73]](#footnote-74)

Hadits di atas diawali dengan kata *haddatsana* yang mengandung pemahaman bahwa, Abu Daud menyandarkan periwayatannya pada An-Nufaili dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Abdul Aziz bin Muhammad dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Shafwan bin Salim dan Sa'd bin Sa'id dengan *at-tahammul wa al-ada ‘an”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji dengan *at-tahammul wa al-ada “an”* kemudian dia menerima hadits dari Abi Ayyub Al-Anshari dengan *at-tahammul wa al-ada “an”* Sedangkan Abi Ayyub Al-Anshari menerima hadits langsung dari sabda Rasulullah Saw tentang “puasa sunah syawal”.

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadits diatas adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3.2 Urutan Periwayat Sanad hadits Abu Daud

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama periwayat | Urutan sebagai periwayat | Urutan sebagai sanad |
| Khalid bin Zaid (Abi Ayub Al-Anshari) | Periwayat I | Sanad V |
| Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji | Periwayat II | Sanad IV |
| Shafwan bin Sulaim dan Sa'd bin Sa'id | Periwayat III | Sanad III |
| Abdul Aziz bin Muhammad | Periwayat IV | Sanad II |
| An-Nufaili | Periwayat V | Sanad I |
| Abu Daud | Periwayat VI | *Mukharijul hadits* |

Dari daftar nama diatas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan *sighat* periwayatan yang berbeda-beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadits di atas adalah. *‘An,* dan *Haddatsana* hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan menggunakan metode periwayatan yang berbeda. Adapun transmisi jalur sanad hadits puasa syawal bisa dijabarkan sebagai berikut.

Dari penjelasan di atas maka dapatlah dikemukan skema sanad Abu Daud sebagai berikut:

Gambar 3.2 Skema sanad hadits riwayat Abu Daud

رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال

أبي أيُوبَ الأنصارىِّ

عن

عمر بن ثابت الأنصاري

عن

صفوان بن سليم

سعد بن سعيد

عن

عبد العزيز بن محمد

حدّثنا

النفيلي

حدّثنا

إمام أبو داود

1. Hadits riwayat at-Tirmizi: *Kitab Shaum:* hadits no: 53, hadits ke-690

حدّثنا أحمد بن منيع, قال: حدّثنا أبو معاوية, قال: حدّثنا سعد بن سعيد عن عمرَ بن ثابت عن أبي أيوب, قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (من صام رمضان ثمّ أتبعهَ بستٍ من شوّال, فذلك صيام الدّهر).[[74]](#footnote-75)

Hadits di atas diawali dengan kata *haddatsana* yang mengandung pemahaman bahwa at-Tirmizi menyandarkan periwayatannya pada Ahmad bin Mani' dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Abu Mu'awiyah dengan*at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Sa'd bin Sa'id dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Umar bin Tsabit dengan *at-tahammul wa al-ada ‘an”* kemudian dia menerima hadits dari Abi Ayyub Al-Anshari dengan *at-tahammul wa al-ada ‘an,* Sedangkan Abi Ayyub Al-Anshari menerima hadits langsung dari sabda Rasulullah Saw tentang “puasa sunah syawal”.

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadits diatas adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3.3 Urutan Periwayat sanad hadits at-Tirmizi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama periwayat | Urutan sebagai periwayat | Urutan sebagai sanad |
| Khalid bin Zaid (Abi Ayub Al-Anshari) | Periwayat I | Sanad V |
| Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji | Periwayat II | Sanad IV |
| Sa'd bin Sa'id bin Qais | Periwayat III | Sanad III |
| Abu Mu'awiyah | Periwayat IV | Sanad II |
| Ahmad bin Mani’ | Periwayat V | Sanad I |
| At-Tirmizi | Periwayat VI | *Mukharijul hadits* |

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan *sighat* periwayatan yang berbeda-beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadits di atas adalah. *‘an,* dan *haddatsana* hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

Adapun transmisi jalur sanad hadits puasa syawwal bisa dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 3.3 Skema sanad hadits riwayat at-Tirmizi

رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال

أبي أيُوبَ الأنصارىِّ

عن

عمرَ بن ثابت

عن

سعد بن سعيد

حدّ ثنا

أبو معاوية

أبو معاوية

حدّ ثنا

أحمد بن منيع

حدّ ثنا

إمام الترمذى

1. Hadita riwayat Ibnu Majah *Kitab Shaum,* hadits no: 33, hadits ke-1705

حدثنا علي بن محمد, قال: حدثنا عبد الله بن نُميرٍ عن سعد بن سعيد عن عُمرَ بن ثابت عن أبي أيوبَ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من صام رمضان ثمّ أتبعه بستٍّ من شوّال كان كصوم الدّهر).[[75]](#footnote-76)

Hadits di atas diawali dengan kata *haddatsana* yang mengandung pemahaman bahwa Ibnu Majah menyandarkan periwayatannya pada Ali bin Muhammad dengan *at-Tahammul wa al-Ada “Haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Abdulah bin Numair dengan *at-Tahammul wa al-Ada “Haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Sa'd bin Sa'id dengan *at-Tahammul wa al-Ada “An”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Umar bin Tsabit dengan *at-Tahammul wa al-Ada “An”* kemudian dia menerima hadits dari Abi Ayyub Al-Anshari dengan *at-Tahammul wa al-Ada “An”* Sedangkan Abi Ayyub Al-Anshari menerima hadits langsung dari sabda Rasulullah Saw tentang “puasa sunah syawwal”.

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadits diatas adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3.4 Urutan Periwayat Sanad hadits Ibnu Majah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama periwayat | Urutan sebagai periwayat | Urutan sebagai sanad |
| Khalid bin Zaid (Abi Ayub Al-Anshari) | Periwayat I | Sanad V |
| Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji | Periwayat II | Sanad IV |
| Sa'd bin Sa'id bin Qais | Periwayat III | Sanad III |
| Abdullah bin Numair | Periwayat IV | Sanad II |
| Ali bin Muhammad | Periwayat V | Sanad I |
| Ibnu Majah | Periwayat VI | *Mukharijul hadits* |

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan *sighat* periwayatan yang berbeda-beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadits diatas adalah. *‘an,* dan *haddatsana* hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

Adapun transmisi jalur sanad hadits puasa syawal bisa dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 3.4 Skema sanad hadits riwayat Ibnu Majah

رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال

أبي أيُوبَ الأنصارىِّ

عن

عمرَ بن ثابت

عن

سعد بن سعيد

عن

عبد الله بن نُميرٍ

حدّ ثنا

علي بن محمد

حدّ ثنا

إمام ابن ماجه

1. Hadits riwayat ad-Darimi, *Kitab Shaum,* Hadist no: 44, hadits ke-1689

حدّثنا نُعيمُ بنُ حمّادٍ, حدّثنا عبدالعزيز بن محمد حدّثنا صفوانُ وسعدُ بن سعدٍ عن عُمرَ بنِ ثابتٍ عن أبي أيّوب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من صام رمضانَ ثمّ أتبعَهُ ستّةً من شوّال, فذلك صيامُ الدّهرِ).[[76]](#footnote-77)

Hadits di atas diawali dengan kata *haddatsana* yang mengandung pemahaman bahwa ad-Darimi menyandarkan periwayatannya pada Nu'aim bin Hammad dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Abdul Aziz bin Muhammad dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Shafwan dan Sa'd bin Sa'id dengan *at-tahammul wa al-ada “haddatsana”* kemudian dia menyandarkan periwayatannya pada Umar bin Tsabit dengan *at-tahammul wa al-ada “an”* kemudian dia menerima hadits dari Abi Ayyub Al-Anshari dengan *at-tahammul wa al-ada “an”*Sedangkan Abi Ayyub Al-Anshari menerima hadits langsung dari sabda Rasulullah Saw tentang “puasa sunah syawal”.

Adapun untuk periwayatan dan urutan sanad dalam hadits diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Urutan Periwayat sanad hadits ad-Darimi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama periwayat | Urutan sebagai periwayat | Urutan sebagai sanad |
| Khalid bin Zaid (Abi Ayub Al-Anshari) | Periwayat I | Sanad V |
| Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji | Periwayat II | Sanad IV |
| Shafwan dan Sa'd bin Sa'id bin Qais | Periwayat III | Sanad III |
| Abdul Aziz bin Muhammad | Periwayat IV | Sanad II |
| Na’im bin Hammad | Periwayat V | Sanad I |
| Ad-Darimi | Periwayat VI | *Mukharijul hadits* |

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwayatan pertama sampai periwayatan terakhir, masing-masing menggunakan *sighat* periwayatan yang berbeda-beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadits diatas adalah. *‘an,* dan *haddatsana* hal itu menunjukkan bahwa ada periwayatan menggunakan metode periwayatan yang berbeda.

Adapun transmisi jalur sanad hadits puasa syawwal bisa dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 3.5 Skema sanad hadits riwayat ad-Darimi

رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال

أبي أيُوبَ الأنصارىِّ

عن

عمرَ بن ثابت

عن

صفوان بن سليم

وسعدُ بن سعدٍ

حدّ ثنا

عبدالعزيز بن محمد

حدّ ثنا

نُعيمُ بنُ حمّادٍ

حدّ ثنا

إمام الدارمى

1. **I’tibar Sanad Hadits Tentang Puasa Sunnah Syawal**

Dari beberapa sanad di atas dapat disusun *i’tibar sanad* agar bisa diketahui ada apa tidaknya *syahid* dan *muttabi’*-nya. Berikut ini adalah *i’tibar sanad* dari beberapa riwayat di atas:

Gambar 3.6 Skema *I’tibar sanad*

**نبي صلى الله عليه وسلم**

قال

**خالد بن زيد (أبي أيوب الأنصاري)**

عن

**عمر بن ثابت الحارث**

عن

**صفوان بن سليم**

**سعد بن سعيد بن قيس**

**إسماعيل بن جعفر**

**عبد العزيز بن محمد**

**أبو معاوية**

**عبد الله بن نمير**

**يحيى بن أيوب**

**أحمد بن منيع**

**علي بن محمد**

**علي بن حجر**

**قتيبة بن سعيد**

**نعيم بن حماد**

**النفيلي**

**إمام مسلم**

**إمام الترمذي**

**إمام ابن ماجه**

**إمام أبو داود**

**إمام الدارمى**

Dari skema seluruh sanad hadits tentang “puasa sunah syawal” dapat diketahui tentang periwayatan yang berstatus *syahid* dan *mutabi’.* hadits puasa sunah syawal tidak didapati *syahidnya* karena periwayat haditsNya hanya satu, yakni shahabat Khalid bin Zaid (Abi Ayub al-Anshari. Untuk kebawahanya bersetatus sebagai *mutabi*’. mulai Dari jalur periwayatan hadits tentang puasa sunah syawal Bila sanad yang diteliti Muslim bin Hajjaj maka periwayat, untuk *mutabi’*nya adalah, Umar bin Tsabit, Umar bin Tsabit mempunyai *mutabi’* Sa’d bin Sa’id, Sa’d bin Sa’id mempunyai *mutabi’* Isma’il bin Ja’far, Isma’il bin Ja’far mempunyai *mutabi’* Yahya bin Ayub, Qutaibah bin Sa’id dan Ali bin Hujr dan mereka mempunyai *mutabi’* Muslim bin Hajjaj.

Bila sanad yang diteliti at-Tirmizi, maka periwayat *mutabi’*nya, adalah Umar bin Tsabit, Umar bin Tsabit mempunyai *mutabi’* Sa’d bin Sa’id, Sa’d bin Sa’id mempunyai *mutabi’* Abu Muawiah, Abu Muawiah mempunyai *mutabi’* Ahmad bin Mani’, Ahmad bin Mani’ mempunyai *mutabi’* at-Tirmizi.

Bila sanad yang diteliti Ibnu Majah, maka periwayat untuk *mutabi’*nya adalah, Umar bin Tsabit, Umar bin Tsabit mempunyai *mutabi’* Sa’d bin Sa’id, Sa’d bin Sa’id mempunyai *mutabi’* Abdullah bin Numair, Abdullah bin Numair mempunyai *mutabi’* Ali bin Muhammad, Ali bin Muhammad mempunyai *mutabi’* Ibnu Majah.

Bila sanad yang diteliti Abu Daud maka periwayat, untuk *mutabi’*nya adalah, Umar bin Tsabit, Umar bin Tsabit mempunyai *mutabi’* Sa’d bin Sa’id dan Shafwan bin Salim, Sa’d bin Sa’id dan Shafwan bin Salim mempunyai *mutabi’* Abdul Aziz bin Muhammad, Abdul Aziz bin Muhammad mempunyai *mutabi’* an-Nufaili, an-Nufaili mempunyai *mutabi’* Abu Daud.

Bila sanad yang diteliti Abu Daud maka periwayat untuk Umar bin Tsabit, Umar bin Tsabit mempunyai *mutabi’* Sa’d bin Sa’id dan Shafwan bin Salim, Sa’d bin Sa’id dan Shafwan bin Salim mempunyai *mutabi’* Abdul Aziz bin Muhammad, Abdul Aziz bin Muhammad mempunyai *mutabi’* Nu’aim bin Muhammad, Nu’aim bin Muhammad mempunyai *mutabi’* ad-Darimi. Jadi semua sanad selain shahabat mempunyai *mutabi’,* mulai dari periwayatan Muslim bin Hajjaj, at-Tirmizi, Ibnu Majah, Abu Daud dan ad-Darimi, semuanya para rawi mempunyai *mutabi’*.

**BAB 1V**

**KRITIK HADITS TENTANG PUASA SUNAH SYAWAL**

1. **Kritik Sanad**

Sanad dalam periwayatan hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab itulah berita yang disampaikan atau diungkapkan oleh seseorang dikatakan sebagai hadits, Imam an-Nawawi menegaskan dari apa yang dikemukakan oleh Abdullah bin al-Mubarak, apabila sanad suatu hadits berkualitas *shahih,* maka hadits tersebut dapat diterima, tapi apabila tidak, maka hadits tersebut harus ditinggalkan.[[77]](#footnote-78)

1. Hadits Riwayat Muslim bin Hajjaj

حدثنا يحيى بنُ أيّوب وقتيبةُ بنُ سعيدٍ وعليِّ بنُ حُجرٍ جميعا عن إسماعيل قال بنُ أيّوب حدّثنا إسماعيل بن جعفرٍ أخبرني سعدُ بنُ سعيدِ بنِ قيسٍ عن عمرَ بنِ ثابت بن الحارثِ الخَزرَجِيِّ عن أبي أيُوبَ الأنصارىِّ رضي الله عنه: أنّه حدّثه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من صام رمضانَ ثمّ أتبعه ستًّا من شوّالٍ. كان كصيام الدّهر). [[78]](#footnote-79)

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr semuanya dari Isma'il berkata Ibnu Ayyub, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku Sa'd bin Sa'id bin Qais dari Umar bin Tsabit bin Harits Al-Khazraji dari Abi Ayyub Al-Anshari radliallahu 'anhu, bahwa ia telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang berpuasa Ramadlan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa”.*

Redaksi hadits yang menunjukkan sunahnya puasa syawal di atas dikutip dari kitab *Shahih Muslim* maka dalam hal ini Muslim berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadits* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad hadits riwayat Muslim menunjukan bahwa, Muslim menyandarkan riwayatnya pada periwayat sebelumnya, yakni Yahya bin Ayub. Riwayat yang disandari oleh Muslim dalam ilmu hadits disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian sanad terakhir adalah Abi Ayub al-Anshari, yakni periwayat pertama, karena dia sebagai shahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi pertama atas periwayatan hadits tentang puasa sunah syawal.

1. Analisis Kebersambungan Sanad (*muttashil al-Sanad*)

Sebagaimana terlihat pada teks hadits diatas, perawi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ada tujuh orang perawi yakni: Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Isma'il bin Ja'far, Ali bin Hujr, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Ayyub.

Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama perawi | *Tarikh ar-ruwat* | | | *Al-jarh wa at-ta’dil* | *At-tahammul wa al-ada’* |
| Lahir - wafat | Guru | Murid |
| * Khalid bin Zaid bin Khalib bin Tsa’labah bin Amar bin Abdu Auf. | * Wafat: 55 * Kuniyah: Abi Ayub * Nasab: al-Anshari * Thabaqah: 1 | * Siti A’isyah * Abu Hurairah * Muawiyah bin Abi Sufyan * Zaid bin Tsabit | * **Umar bin Tsabit** * Abdur rahman bin Ma’mar * Hasan Bashri * Umar bin Abdullah. | * Abu Hatim bin Hibban *nazala alaihi an-Nabi haitsu qudima*   *al-madinah.*   * Ibnu Hajar: *shahabi.* [[79]](#footnote-80) | * *‘an* |
| * Umar bin Tsabit bin al-Harits | * Nasab al-Anshari al-Khazraji * Thabaqah. 2 | * **Abi Ayu al-Anshari** * A’isyah * Muhammad bin Musalamah   al-Anshari | * **Sa’d bin Sa’id al-Anshari** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Shafwan bin Salim. [[80]](#footnote-81) | * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqah.* * Ibnu Hajar: *tsiqah* | * *‘an* |
| * Sa’d bin Sa’id bin Qais bin Amar al-Anshari | * Nasab: al-Anshari, al-Madani * Wafat: 141 * Thabaqah 4 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Anas bin Malik * Ali Zainal Abidin | * **Isma’il bin Ja’far** * Abdul Aziz bin Muhammad * Sufyan bin Uyainah * Hasan bin Shalih. [[81]](#footnote-82) | * Muhammad bin Sa’d al-Waqdi: *tsiqah qalil al-hadits* * Muhammad bin Abdullah: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *dha’if* * Ahmad bin Hanbal: *dha’if* * Ibni Mahraz: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * An-Nasa’i: *dha’if* * Ibnu Hiban: *tsiqat* * Ibnu Amar: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Ahmad bin Shalih: *tsiqah* * Al-Hakim: *tsiqah* * Abu Na’im: *tsiqah* | * *‘akhbarani* |
| * Isma'il bin Ja'far bin Kasir al-Anshari | * Kuniyah: Abu Ishaq * Nasab: al-Anshari * Laqab: Ibni Abi Kasir * Tabaqah: 8 * Wafat: 180 | * **Sa’d bin Sa’id** * Sa’id bin Muhammad * Sufyan bin Uyainah * Abdurrahman bin Husain * Malik bin Anas | * **Ali bin Hujr** * **Qutaibah bin Sa'id** * **Yahya bin Ayyub** * Ashim bin Ali * Muhammad bin Isma’il al-Bukhari * Muhammad bin Abdullah | * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibas ad-Duriyu: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *tsiqah* * Muhammad bin Sa’d: *tsiqah.* [[82]](#footnote-83) | * *haddatsana* |
| * Ali bin Hujr bin Iyas bin Maqatil bin Makhadis bin Khalid | * Kuniyah: Abu al-Hasan * Nasab: al-Marwazi * Laqab: al-Hafidh * Tabaqah: 9 * Lahir: 145 * Wafat: 244 * Umur: 99 | * **Isma’il bin Ja’far** * Isma’il bin Iyas * Sa’d bin Sa’id al-Anshari * Sa’id bin Abdurrahman * Muhammad bin Hasan | * **Muslim bin Hajjaj** * Ahmad bin Hanbal * Muhammad bin Isma’il (al-Bukhari) * Ahmad bin Syu’aib (An-Nasa’i) * Muhammad bin Iyas (at-Tirmizi) | * Abu Hatim ar-Razi: *al-hafidh* * an-Nasa’i: *tsiqah* * ma’mun: *hafidh* * Ibnu Hajar: *tsiqah, hafidh* * Khatib al-Bagdadi: *shadiq,*   *mutqinan, hafidh.* [[83]](#footnote-84) | * *‘an* |
| * Qutaibah bin Sa'id bin Humail bin Tharif bin Abdullah | * Kuniyah: Abu Raja’ * Nasab: asy-Syaqafi * Laqab: Kutaibah * Thabaqah10 * Lahir: 150 * Wafat: 240 * Umur: 90 | * **Isma’il bin Ja’far** * Isma’il bin Musa * Sa’id bin Sulaiman * Sufyan as-Tsauri | * **Muslim bin Hajjaj** * Muhammad bin Isma’il al-Bukhari * Yahya bin Ma’in * Muhammad bin Abdullah * Ahmad bin Muhammad. | * Ibnu Kharas: *shuduq* * Qutaibah: *shuduq* * Al-Hakim Abu Abdullah: *a’immah, tsiqah* * Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * an-Nasa’i: *tsiqah, shuduq.* [[84]](#footnote-85) | * ‘*an* |
| * Yahya bin Ayyub | * Kuniyah: Abu Zakaria * Nasab: al-Fadadi * Laqab: al-Abid, Thabaqah: 10 * Lahir: 157 * Wafat: 234 * Umur: 77 | * **Isma’il bin Ja’far** * Hamid bin Abdurrahman * Sa’id bin Abdurrahman | * **Muslim bin Hajjaj** * Ahmad bin Hanbal * Hasan bin Muhammad * Hatim bin Isma’il * Abdullah bin Muhammad * Ahmad bin Ibrahim. [[85]](#footnote-86) | * An-Nasa’i: *rajulun shalih* * Abu Ubait al-Ajri: *tsiqah* * Abi Daud: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqat* | * ‘*an* |
| * Muslim bin Hajjaj bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi | * Kuniyah: Abu Husain * Laqab: an-Naisabur * Lahir: 202 * Wafat: tanggal 25/24 rajab 261 * Umur: 55. [[86]](#footnote-87) | * **Yahya bin Ayub** * **Ali bin Hujr** * **Qutaibah bin Sa'id** * Muhammad bin Isma’il al-Bukhari * Imam Ahmad bin Hambal * Muhammad Ibn Musanna   [[87]](#footnote-88) | * Abu Isa al-Tarmidhi * Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan * Abu Bkar Ibn Khuzaimah * Abu Amr ibn Mubarak * Abu Hamid Ahmad bin Hamdan al-A’masi [[88]](#footnote-89) | * Ahmad bin Salim: Abu Zur’ah dab Abu Hatim mendahulukan Muslim atas orang lain dalam bidang mengetahui hadits shahih, Muslim adalah seorang *muhadditsin,hafiz, tsiqah* yang sangat terkenal, terpercaya ulama hadits setelah al-Bukhari | * *haddatsana* |

Hadits riwayat Muslim bersambung (*muttashil al-sanad*) antara guru dan murid, sebagaimana terlihat pada penelitian *tarikh ar-ruwat* di atas. Meskipun sebagian rawi tidak didapati tanggal lahir dan wafatnya, akan tetapi berdasarkan informasi pertemuan antara guru dan murid bersambung. Berikut uraianya:

* Khalid bin Zaid tidak diketahui tahun kelahiran tapi dia mempunyai seorang murid Umar bin Tsabit
* Umar bin Tsabit tidak diketahui kelahiran dan kewafatanya tetapi dia mempunyai seorang guru Khalid bin Zaid, dan mempunyai murid Sa’d bin Sa’id
* Sa’d bin Sa’id tidak diketahui tahun kelahiranya tetapi dia mempunyai guru Umar bin Tsabit dan Isma’il bin Ja’far,
* Isma’il bin Ja’far tidak diketahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai nama guru Sa’d bin Sa’id dan mempunyai murid Ali bin Hujr, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Ayyub sekalipun tidak didapati beberapa rawi tentang tahun kelahiran dan wafatnya. Masing-masing dari rawi pernah *liqa* satu sama lain, dan ini menunjukan bahwa rawinya saling *muttasil*.

1. Analisis Kualitas Rawi

Berdasarkan informasi *al-jarh wa at-ta’dil* sebagaimana disebutkan di atas, dapat dinyatakan bahwa tidak satu pun ulama kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih*) periwayatan dalam sanad hadits riwayat Muslim, penulis menggunakan *al-jarh wa at-ta’dil* Ibnu Hajar, *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil,* bisa dinyatakan bahwa, seluruh periwayatan dalam sanad Abi Ayub adalah *tsiqah*. Kebanyakan lafal *al-jarh wa at-ta’dil* yang digunakan fariatif, Ibnu Hajar mengomentari semua rawi yang ada pada sanad Muslim *tsiqah, tsiqah*  menempati peringkat ke-tiga bagi Ibnu Hajar, pandangan ulama hadits terhadap masing-masing perawi dalam hadits riwayat Muslim, bahkan kebanyakan ulama hadits mengomentari semua perowi yang ada pada periwayatan Muslim adalah *tsiqah,* maka penulis menilai bahwa, sanad hadits riwayat Muslim melalui jalur Abi Ayub al-Anshari adalah berkualitas *shahih*.

Sedangkan penelusuran melaui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *at-tahammul wa al-ada’* adalah *‘an.* Walaupun dalam periwayatan ada yang menggunakan lafal *haddatsana* dan *akhbarani,* namun mayoritas ulama’ menilai bahwa riwayat yang menggunakan huruf *‘an* adalah diterima melalui *as-sama’* dengan syarat yaitu tidak terdapat *tadlis,* terjadi pertemuan dengan kebersambungan sanad. Sehingga dari segi *sighat al-ada’,* hadits riwayat Muslim dikategorikan sebagai hadits *mu’an’an* dengan metode *at-tahammul as-sama’*.

1. Kesimpulan Hasil Analisis Sanad Hadits Riwayat Muslim

Dari analisis kebersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas, terbukti bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga akhir (*mukharrij al-hadits*) secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Dari segi kebersambungan sanad, mulai dari Muslim (*mukharrij al-hadits)* hingga sanad terakhir, yakni Abi Ayub al-Anshari, maka sanad hadits riwayat Muslim jalur Abi Ayub al-Anshari terdapat kebersambungan sanad sehingga dikatakan *muttashil.*
2. Dari segi penelitian kualitas para rawi (Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Isma'il bin Ja'far, Isma'il Ibnu Ayyub, Ali bin Hujr, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Ayyub) dapat penulis simpulkan bahwa, kualitas semua perawi adalah *tsiqah* sebagaimana pandangan ulama’ hadits terhadap perawi hadits riwayat Muslim, dan semua rawi terhindar dari *syazz* maupun *illat.* Hadits yang penulis teliti masuk dalam kategori *hadits shahih.*
3. Dari segi metode periwayatanya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, mulai Abi Ayub sampai Muslim. Abi Ayub, Umar bin Tsabit dan Isma’il bin Ayub menggunakan *sighat al-ada’* lafal *‘an,* sementara Sa’d bin Sa’id menggunakan *sighat al-ada’* lafal *akhbarani,* sementara Isma’il bin Ja’far, Yahya bin Ayub, Qutaibah bin Sa’id dan Ali bin Hujr semuanya menggunakan *sighat al-ada’* lafal *haddatsana.*
4. Hadits riwayat Abu Daud al-Sijistani

حدثنا النفيلي حدثنا عبد العزيز بن محمد عن صفوان بن سليم وسعد بن سعيد عن عمر بن ثابت الأنصاري عن أبي أيوب صاحب النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من صام رمضان, ثم أتبعه بست من شوال, فكأنما صام الدهر). [[89]](#footnote-90)

*Telah menceritakan kepada kami An-Nufaili, Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Shafwan bin Sulaim serta Sa'd bin Sa'id, dari Umar bin Tsabit Al-Anshari, dari Abu Ayyub sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: "Barangsiapa yang melakukan puasa pada Bulan Ramadhan kemudian ia ikutkan dengan puasa enam hari pada Bulan Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa satu tahun”.*

Redaksi hadits yang menunjukkan sunahnya puasa syawal di atas dikutip dari kitab *Sunan Abu Daud,* maka dalam hal ini, Abu Daud berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadits,* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad hadits riwayat Abu Daud menunjukan bahwa, Abu Daud menyandarkan riwayatnya pada periwayat sebelumnya, yakni an-Nufaili. Riwayat yang disandari oleh Abu Daud dalam ilmu hadits disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian sanad terakhir adalah Abi Ayub al-Anshari, yakni periwayat pertama, karena dia sebagai shahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi pertama atas periwayatan hadits tentang puasa sunah syawal.

1. Analisis Kebersambungan Sanad (*muttashil al-Sanad*)

Sebagaimana terlihat pada teks hadits diatas, perawi hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dau ada enam orang perawi, yakni: Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Shafwan bin Sulaiman, Abdul Aziz bin Muhammad dan an-Nufaili.

Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama perawi | *Tarikh ar-ruwat* | | | *Al-jarh wa at-ta’dil* | *At-tahammul wa al-ada’* |
| Lahir - wafat | Guru | Murid |
| * Khalid bin Zaid bin Khalib bin Tsa’labah bin Amar bin Abdu Auf. | * Wafat: 55 * Kuniyah: Abi Ayub * Nasab: al-Anshari * Thabaqah: 1 | * Siti A’isyah * Abu Hurairah * Muawiyah bin Abi Sufyan * Zaid bin Tsabit | * **Umar bin Tsabit** * Abdur rahman bin Ma’mar * Hasan Bashri * Umar bin Abdullah. | * Abu Hatim bin Hibban *nazala alaihi an-Nabi haitsu qudima*   *al-madinah.*   * Ibnu Hajar: *shahabi.* [[90]](#footnote-91) | * *‘an* |
| * Umar bin Tsabit bin al-Harits | * Nasab al-Anshari al-Khazraji * Thabaqah. 2 | * **Abi Ayu al-Anshari** * A’isyah * Muhammad bin Musalamah   al-Anshari | * **Sa’d bin Sa’id al-Anshari** * **Shafwan bin Salim** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Shafwan bin Salim. | * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqah.[[91]](#footnote-92)* * Ibnu Hajar: *tsiqah* | * *‘an* |
| * Sa’d bin Sa’id bin Qais bin Amar al-Anshari | * Nasab: al-Anshari, al-Madani * Wafat: 141 * Thabaqah 4 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Anas bin Malik * Ali Zainal Abidin | * **Abdul Aziz bin Muhammad** * Sufyan bin Uyainah * Hasan bin Shalih. | * Muhammad bin Sa’d al-Waqdi: *tsiqah qalil al-hadits* * Muhammad bin Abdullah: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *dha’if* * Ahmad bin Hanbal: *dha’if* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * Ibni Mahraz: *tsiqah.* [[92]](#footnote-93) * An-Nasa’i: *dha’if* * Ibnu Hiban: *tsiqat* * Ibnu Amar: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Ahmad bin Shalih: *tsiqah* * Al-Hakim: *tsiqah* * Abu Na’im: *tsiqah* | * *‘an* |
| * Shafwan bin Salim | * Kuniya: Abu Abdullah, Abu al-Harits * Thabaqah: 4 * Lahir: 60 H * Wafat: 132 * umur: 72 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Sulaiman bin A’tha’ * Yusuf bin Hasyim * Muhammad bin Abdurrahman * Abu Sulaiman bin Abdurrahman. | * **Abdul Aziz bin Muhammad** * Abdurrahman bin Ishaq * Abdulah bin Muhammad * Abdullah bin Hasan * Amar bin Harits * Muhammad bin Isma’il. | * Ibnu Sa’d: *tsiqah katsir al-hadits, abidan* * Abu Hatim: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqat* * Al-Ajli Madani: *rajul shalih* * Ya’qub bin Syaibah as-Sudus: *tsiqah, tsabit, masyhur, al-ibadah* * an-Nasa’i: *tsiqah*. *[[93]](#footnote-94)* | * *‘an* |
| * Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid | * Nasab: ad-Darawardi * Kuniyahnya: Abu Muhammad * Laqab: Ibni Abi Ubaid * Thabaqah: 5   Wafat: 186 | * **Shafwan bin Salim** * **Sa’d bin Sa’id bin Qais** * Abdurrahman bin Iyas * Abdullah bin Abdurrahman * Abdullah bin Ustman * Muhammad bin Ibrahim | * **Abdullah bin Muhammad** * Abdurrahman bin Yunus * Isma’il bin Ja’far * Yahya bin Shalih * Abdurrahman bin Ubaid [[94]](#footnote-95) | * Al-Madi *tsiqah, katsir al-hadits* * Al-Bukhari: *tsiqah, katsir al-hadits* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqat* * Abu Hatim: *tsiqah* * Ahmad bin Abdullah al-Ajali: *tsiqah. [[95]](#footnote-96)* | * *‘n* |
| * Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Nufail bin Zara’ bin Ali. | * Kuniyah: Abu Ja’far * Nasab: an-Nufaili * Thabaqah: 10 * Wafat: 234 | * **Abdul Aziz bin Muhammad** * Daud bin Abdurrahman * Sufyan bin Uyainah * Sulaiman bin Atha’ * Utsman bin Abdurrahman | * **Abu Daud** * Qasim bin Abdurrahman * Ahmad bin Abdurrahman * Abdullah bin Hasan * Muhammad bin Isma’il al-Bukhari * Ahmad bin Hanbal | * Yahya bin Ma’in: *tsiqah hujjah* * Abu Ja’far: *tsiqah al-ma’mun* * Abu Hatim: *tsiqah al-ma’mun* * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *mutqinan hafidh* * Ibnu Qani’: *shalih tsiqah* * Daru al Quthni: *tsiqah alma’mun* * Ibnu Hajar: *tsiqah* .[[96]](#footnote-97) | * *haddatsana* |
| * Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad | * Nama yang masyhur: Abu Daud * Kuniyah: al-Sijastani * Lahir: 202 * Wafat: 275 | * **Abdullah bin Muhammad** * Muslim bin Hajjaj * Ahmad bin Hanbal * Abu Zakaria Yahya bin Ma’in * Ibnu Abi Syaibah | * At-Tirmizi * An-Nasa’i * Abu Thayyib al-Bagdadi * Abu Bakar bin Abu Daud * Isma’il bin Muhammad ash-Shafar * Ahmad bin Sulaiman an-Najjar. | * Ibnu Qayyim al-Jauzi: seorang *mushannif, ahlu al-ilmu* dan seorang *mukharrij, tsiqah.* [[97]](#footnote-98) | * *haddatsana* |

Hadits riwayat Abu Daud bersambung (*muttashil al-sanad*) antara guru dan murid, sebagaimana terlihat pada penelitian *tarikh ar-ruwat* di atas. Meskipun sebagian rawi tidak didapati tanggal lahir dan wafatnya, akan tetapi, berdasarkan informasi pertemuan antara guru dan murid bersambung. Berikut uraianya:

* Khalid bin Zaid tidak diketahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai seorang murid Umar bin Tsabit
* Umar bin Tsabit tidak diketahui kelahiran dan kewafatanya, tetapi dia mempunyai guru Khalid bin Zaid dan mempunyai murid Sa’d bin Sa’id dan Safwan bin Salim
* Sa’d bin Sa’id tidak diketahui tahun kelahiranya tetapi dia mempunyai guru Umar bin Tsabit dan mempunyai murid Abdul Aziz bin Muhammad
* Safwan bin Salim tidak dietahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai guru Umar bin Tsabit dan mempunyai murid Abdul Aziz bin Muhammad
* Abdul Aziz bin Muhammad tidak diketahui tahun kelahirannya tetapi dia mempunyai guru Sa’d bin Sa’id dan Safwan bin Salim dan mempunyai murid Abdullah bin Muhammad
* Abdullah bin Muhammad tidak diketahui tahun lahirnya tetapi dia mempunyai guru Abdul Aziz bin Muhammad dan mempunyai murid Abu Daud, sekalipun tidak didapati beberapa rawi tentang tahun kelahiran dan wafat, tetapi masing-masing dari rawi pernah *liqa* satu sama lain, dan ini menunjukan bahwa rawinya saling *muttashil al-sanad.*

1. Analisis Kualitas Rawi

Berdasarkan informasi *al-jarh wa at-ta’dil* sebagaimana disebutkan diatas, penulis menggunakan *al-jarh wa at-ta’dil* Ibnu Hajar, *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil,* dapat dinyatakan bahwa tidak satu pun ulama kritikus hadits yang mencela (men*-tarjih*) periwayatan dalam sanad hadits riwayat Abu Daud. Bisa dinyatakan bahwa, seluruh periwayatan dalam sanad Abi Ayub adalah *tsiqah*. Kebanyakan lafal *al-jarh wa at-ta’dil* yang digunakan fariatif, Ibnu Hajar mengomentari semua rawi yang ada pada sanad Abu Daud *tsiqah, tsiqah*  menempati peringkat ke-tiga bagi Ibnu Hajar, pandangan ulama hadits terhadap masing-masing perawi, dalam hadits riwayat Abu Daud. Dari sekian banyak kritikus ulama hadits menilai bawha, para rawi adalah *tsiqah,* Maka penulis meniali bahwa sanad hadits riwayat Abu Daud melalui jalur Abi Ayub al-Anshari adalah berkualitas *shahih.*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *at-tahammul wa al-ada’* adalah *‘an.* Walaupun dalam periwayatan ada yang menggunakan lafal *haddatsana* ataupun *akhbarana* namun mayoritas ulama’ menilai bahwa riwayat yang menggunakan lafal *‘an* adalah diterima melalui *as-sama’* dengan syarat yaitu tidak terdapat *tadlis,* terjadi pertemuan dengan kebersambungan sanad. Sehingga dari segi *sighat al-ada’,* hadits riwayat Abu Daud dikategorikan sebagai hadits *mu’an’an* dengan metode *at-tahammul as-sama’*.

1. Kesimpulan Hasil Analisis Sanad Hadits Abu Daud

Dari analisis kebersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas, terbukti bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para kritikus ulama’ hadits, dari periwayat pertama hingga akhir (*mukharrij al-hadits*) secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Dari segi kebersambungan sanad, mulai dari Abu Daud (*mukharrij al-hadits)* hingga sanad terakhir, yakni Abi Ayub al-Anshari, maka sanad hadits riwayat Abu Daud jalur Abi Ayub al-Anshari terdapat kebersambungan sanad sehingga dikatakan *muttashil al-sanad.*
2. Dari segi penelitian kualitas para rawi (Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Shafwan bin Salim, Abdul Aziz bin Muhammad, Abdullah bin Muhammad) dapat penulis simpulkan bahwa, kualitas semua perawi dalam sanad Abu Daud adalah *tsiqah,* sebagaimana pandangan kritikus ulama’ hadits terhadap perawi hadits, riwayat Abu Daud, dan semua rawi terhindar dari *syazz* maupun *illat.* Hadits yang penulis teliti masuk dalam kategori *hadits shahih.*
3. Dari segi metode periwayatanya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, mulai Abi Ayub sampai Abu Daud. Abi Ayub, Umar bin Tsabit, Shafwan bin Salim, Sa’d bin Sa’id dan Abdul Aziz bin Muhammad menggunakan *sighat al-ada’* lafal *‘an,* sementara Abdullah bin Muhammad dan Abu Daud menggunakan *sighat al-ada’* lafal *haddatsana.* Dengan demikian hadits riwayat Abu Daud di atas masuk kategori hadits *mu’an’an* dengan metode *as-sama’*.
4. Hadits Riwayat at-Tirmizi

حدّثنا أحمد بن منيع, قال: حدّثنا أبو معاوية, قال: حدّثنا سعد بن سعيد عن عمرَ بن ثابت عن أبي أيوب, قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (من صام رمضان ثمّ أتبعهَ بستٍ من شوّال, فذلك صيام الدّهر).[[98]](#footnote-99)

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muni' berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Sa'id dari Umar bin Tsabit dari Abu Ayyub dia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangwwsiapa yang berpuasa Ramadlan yang dilanjutkan dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka hal itu sama dengan puasa setahun penuh.*

Redaksi hadits yang menunjukkan sunahnya puasa syawal di atas dikutip dari kitab *Jami’ Shahih lil at-Tirmizi,* maka dalam hal ini at-Tirmizi berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadits* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad hadits riwayat at-Tirmizi menunjukan bahwa, at-Tirmizi menyandarkan riwayatnya pada periwayat sebelumnya, yakni Ahmad bin Muni’. Riwayat yang disandari oleh at-Tirmizi dalam ilmu hadits disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian sanad terakhir adalah Abi Ayub al-Anshari, yakni periwayat pertama, karena dia sebagai shahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi pertama atas periwayatan hadits tentang puasa syawal.

1. Analisis Kebersambungan Sanad (*muttashil al-Sanad*)

Sebagaimana terlihat pada teks hadits diatas, perawi hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi ada lima orang perawi yakni: Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Abu Mu’awiyah dan Ahmad bin Muni’.

Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama perawi | *Tarikh ar-ruwat* | | | *Al-jarh wa at-ta’dil* | *At-tahammul wa al-ada’* |
| Lahir - wafat | Guru | Murid |
| * Khalid bin Zaid bin Khalib bin Tsa’labah bin Amar bin Abdu Auf. | * Wafat: 55 * Kuniyah: Abi Ayub * Nasab: al-Anshari * Thabaqah: 1 | * Siti A’isyah * Abu Hurairah * Muawiyah bin Abi Sufyan * Zaid bin Tsabit | * **Umar bin Tsabit** * Abdur rahman bin Ma’mar * Hasan Bashri * Umar bin Abdullah. | * Abu Hatim bin Hibban *nazala alaihi an-Nabi haitsu qudima*   *al-madinah.*   * Ibnu Hajar: *shahabi.* [[99]](#footnote-100) | * *Qala* |
| * Umar bin Tsabit bin al-Harits | * Nasab al-Anshari al-Khazraji * Thabaqah. 2 | * **Abi Ayu al-Anshari** * A’isyah * Muhammad bin Musalamah   al-Anshari | * **Sa’d bin Sa’id al-Anshari** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Shafwan bin Salim. | * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqah.* * Zahabi: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah.* [[100]](#footnote-101) | * *‘an* |
| * Sa’d bin Sa’id bin Qais bin Amar al-Anshari | * Nasab: al-Anshari, al-Madani * Wafat: 141 * Thabaqah 4 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Anas bin Malik * Ali Zainal Abidin | * **Muhammad bin Khazm** * Muhammad bin Amr * Sulaiman bin Abdullah * Abdullah bin Ja’far. | * Muhammad bin Sa’d al-Waqdi: *tsiqah qalil al-hadits* * Muhammad bin Abdullah: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *dha’if* * Ahmad bin Hanbal: *dha’if* * Ibni Mahraz: *tsiqah.* [[101]](#footnote-102) * An-Nasa’i: *dha’if* * Ibnu Hiban: *tsiqat* * Ibnu Amar: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Ahmad bin Shalih: *tsiqah* * Al-Hakim: *tsiqah* * Abu Na’im: *tsiqah* | * *‘an* |
| * Muhammad bin Khazm | * Kuniyah: Abu Muawiyah * Nasab: at-Tamimi, al-Kufi * Laqab: Shahibul al-A’mas Thabaqah. 9 * Lahir: 113 * Wafat: 194 * Umur: 81 | * **Sa’d bin Sa’id** * Sufyan as-Sauri * Abdurrahman bin Ishaq * Muhammad bin Sahal * Mas’ud bin Malik | * **Ahmad bin Muni’** * Ahmadbin Yunus * Ahmad bin Hanbal * Ahmad bin Sulaiman * Ahmad bin Ibrahim | * Ali bin al-Madani: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * An-Nasa’i: *tsiqah* * Abu Hatim: *tsiqah* * Ibnu Syaibah: *tsiqat* * Ibiu Hibban: *tsiqat. [[102]](#footnote-103)* | * *haddatsana* |
| * Ahmad bin Muni’ bin Abdurrahman | * Kuniyah: Abu Ja’far, Abu Abdullah * Nasab: al-Bagdadi * Thabaqah: 10 * Lahir: 160 * Wafat: 244 * Umur: 84 | * **Muhammad bin Khazm** * Muhammad bin Abdurrahman * Muhammad bin Abdullah * Muhammad bin Abdul Wahab * Muhammad bin Ishaq | * **at-Tirmizi** * Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi * Abdurrahman bin Yusuf * Abdullah bin Abdurrahman * Muhammad bin Hasan | * Shalih bin Muhammad al-Bagdadi: *tsiqah* * An-Nasa’i: *tsiqah* * Abu Hatim Arrazi: *shuduq* * Abu Hkatim bin Hiban: *tsiqah* * Ahmad bin Syu’aib: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah hafidh* * Zahabi: *al-hafidh shahib al-musnad.* * Musalamah bin Qasim al-Andalus: *tsiqah. [[103]](#footnote-104)* | * *haddatsana* |
| * Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak as-Sulaimi at-Tarmizi | * Kuniyah: at-Tarmizi * Laqab: Abu Isa * Lahir: 209 * Wafat: 279 * Umur: 70 | * **Ahmad bin Muni’** * Muslim bin Hajjaj * Muhammad bin Isma’il * Qutaibah bin Sa’id * Abu Daud | * Muhammad bin Mahbub * Ahmad bin Abdullah al-Marwazi * Ahmad bin Yusuf an-Nafi’ * Imam al-Harawi | * Ibnu Hajar al-Asqalani: *tsiqah, dhabit,* * Ibnu Hibban: *tsiqat* * Al-Khalili: *tsiqat mutafaq alaih* * Az-Zahabi: *tsiqah.[[104]](#footnote-105)* | * *haddatsana* |

Hadits riwayat at-Tirmizi bersambung (*muttashil al-sanad*) antara guru dan murid, sebagaimana terlihat pada penelitian *tarikh ar-ruwat* di atas. Meskipun sebagian rawi tidak didapati tanggal lahir dan wafatnya, akan tetapi berdasarkan informasi pertemuan antara guru dan murid bersambung. Berikut uraianya:

* Khalid bin Zaid tidak diketahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai seorang murid Umar bin Tsabit
* Umar bin Tsabit tidak diketahui kelahiran dan kewafatanya tetapi dia mempunyai seorang guru Khalid bin Zaid dan mempunyai murid Sa’d bin Sa’id
* Sa’d bin Sa’id tidak diketahui tahun kelahiranya tetapi dia mempunyai guru Umar bin Tsabit dan murid Muhammad bin Khazm, sekalipun tidak didapati beberapa rawi tentang tahun kelahiran tetapi masing-masing dari rawi pernah *liqa* satu sama lain, dan ini menunjukan bahwa rawinya saling *muttasil*. sekalipun tidak didapati beberapa rawi tentang tahun kelahiran dan wafatnya.

1. Analisis Kualitas Rawi

Berdasarkan informasi *al-jarh wa at-ta’dil* sebagaimana disebutkan diatas, penulis menggunakan *al-jarh wa at-ta’dil* Ibnu Hajar, *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil,* dapat dinyatakan bahwa tidak satu pun ulama kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih*) periwayatan dalam sanad hadits riwayat at-Tirmizi. Bisa dinyatakan bahwa, seluruh periwayatan dalam sanad Abi Ayub adalah *tsiqah*. Kebanyakan lafal *al-jarh wa at-ta’dil* yang digunakan fariatif, Ibnu Hajar mengomentari semua rawi yang ada pada sanad at-Tirmizi *tsiqah, tsiqah*  menempati peringkat ke-tiga bagi Ibnu Hajar, pandangan kritikus ulama hadits terhadap masing-masing perawi dalam hadits riwayat at-Tirmizi. Maka penulis meniali bahwa, sanad hadits riwayat at-Tirmizi melalui jalur Abi Ayub al-Anshari adalah berkualitas *shahih*.

Sedangkan penelusuran melaui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *at-tahammul wa al-ada’* adalah lafal*‘an.* Walaupun dalam periwayatan ada yang menggunakan lafal *haddatsana* ataupun *akhbarana/ni* namun mayoritas ulama’ hadits menilai bahwa riwayat yang menggunakan lafal *‘an* adalah diterima melalui *as-sama’* dengan syarat yaitu tidak terdapat *tadlis,* terjadi pertemuan dengan kebersambungan sanad. Sehingga dari segi *sighat al-ada’,* hadits riwayat at-Tirmizi dikategorikan sebagai hadits *mu’an’an* dengan metode *at-tahammul as-sama’*.

1. Kesimpulan Hasil Analisis Sanad Hadits at-Tirmizi

Dari analisis kebersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas, terbukti bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga akhir (*mukharrij al-hadits*) secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Dari segi kebersambungan sanad, mulai dari at-Tirmizi (*mukharrij al-hadits)* hingga sanad terakhir yakni Abi Ayub al-Anshari, maka sanad hadits riwayat at-Tirmizi jalur Abi Ayub al-Anshari terdapat kebersambungan sanad sehingga dikatakan *muttashil al-sanad.*
2. Dari segi penelitian kualitas para rawi (Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Abu Mu’awiyah, Ahmad bin Mani’ dan at-Tirmizi) dapat penulis simpulkan bahwa, kualitas semua perawi adalah *tsiqah* sebagaimana pandangan kritikus ulama’ hadits, terhadap perawi hadits, dan semua rawi terhindar dari *syazz* maupun *illat.* Hadits yang penulis teliti masuk dalam kategori *hadits shahih.*
3. Dari segi metode periwayatanya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, mulai dari Abi Ayub sampai at-Tirmizi. Abi Ayub, Umar bin Tsabit, Sa’d bin Sa’id menggunakan *sighat al-ada’* lafal *‘an,* sementara Abu Mu’awiyah, Ahmad bin Muni’ dan at-Tirmizi menggunakan *sighat al-ada’* lafal ‘*haddatsana.*
4. Hadits riwayat Ibnu Majah

حدثنا علي بن محمد, قال: حدثنا عبد الله بن نُميرٍ عن سعد بن سعيد عن عُمرَ بن ثابت عن أبي أيوبَ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من صام رمضان ثمّ أتبعه بستٍّ من شوّال كان كصوم الدّهر).[[105]](#footnote-106)

*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, berkata telah menceritakan kepada kami Abdulah bin Numeir dari Sa'd bin Sa'id dari Umar bin Tsabit dari Abu Ayyub berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: Barangsiapa berpuasa bulan Ramadan kemudian mengiringinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka yang demikian itu seperti puasa satu tahun."*

Redaksi hadits yang menunjukkan sunahnya puasa syawal di atas dikutip dari kitab *Sunan Ibnu Majah,* maka dalam hal ini Ibnu Majah berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadits* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad hadits riwayat Ibnu Majah menunjukan bahwa, Ibnu Majah menyandarkan riwayatnya pada periwayat sebelumnya, yakni Ali bin Muhammad. Riwayat yang disandari oleh Ibnu Majah dalam ilmu hadits disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian sanad terakhir adalah Abi Ayub al-Anshari, yakni periwayat pertama, karena dia sebagai shahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi pertama atas periwayatan hadits tentang puasa sunah syawal.

1. Analisis Kebersambungan Sanad (*muttashil al-Sanad*)

Sebagaimana terlihat pada teks hadits diatas, perawi hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ada lima orang perawi, yakni: Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin, Abdullah bin Numair dan Ali bin Muhammad.

Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama perawi | *Tarikh ar-ruwat* | | | *Al-jarh wa at-ta’dil* | *At-tahammul wa al-ada’* |
| Lahir - wafat | Guru | Murid |
| * Khalid bin Zaid bin Khalib bin Tsa’labah bin Amar bin Abdu Auf. | * Wafat: 55 * Kuniyah: Abi Ayub * Nasab: al-Anshari * Thabaqah: 1 | * Siti A’isyah * Abu Hurairah * Muawiyah bin Abi Sufyan * Zaid bin Tsabit | * **Umar bin Tsabit** * Abdur rahman bin Ma’mar * Hasan Bashri * Umar bin Abdullah. | * Abu Hatim bin Hibban *nazala alaihi an-Nabi haitsu qudima*   *al-madinah.*   * Ibnu Hajar: *shahabi.* [[106]](#footnote-107) | * *Qala* |
| * Umar bin Tsabit bin al-Harits | * Nasab al-Anshari al-Khazraji * Thabaqah. 2 | * **Abi Ayu al-Anshari** * A’isyah * Muhammad bin Musalamah   al-Anshari | * **Sa’d bin Sa’id al-Anshari** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Shafwan bin Salim. | * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqah.* * Ibnu Hajar: *tsiqah* [[107]](#footnote-108) | * *‘an* |
| * Sa’d bin Sa’id bin Qais bin Amar al-Anshari | * Nasab: al-Anshari, al-Madani * Wafat: 141 * Thabaqah 4 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Anas bin Malik * Ali Zainal Abidin | * **Abdullah bin Numair** * Muhammad bin Amr * Sulaiman bin Abdullah * Abdullah bin Ja’far. | * Muhammad bin Sa’d al-Waqdi: *tsiqah qalil al-hadits* * Muhammad bin Abdullah: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *dha’if* * Ahmad bin Hanbal: *dha’if* * Ibni Mahraz: *tsiqah.* * Ibnu Hajar: *tsiqah* [[108]](#footnote-109) * An-Nasa’i: *dha’if* * Ibnu Hiban: *tsiqat* * Ibnu Amar: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Ahmad bin Shalih: *tsiqah* * Al-Hakim: *tsiqah* * Abu Na’im: *tsiqah* | * *‘an* |
| * Abdullah bin Numair | * Nasab: al-Mahdani, al-Kufi * Kuniyah: Abu Hisyam * Thabaqah 9 * Wafat 199 * Umur: 85. | * **Sa’d bin Sa’id** * Ahmad bin Yahya * Sufyan Tsauri * Yazid bin Abdurrahman * Yunus bin Ishaq | * **Ali bin Muhammad al-Kufi** * Abdurrahman bin Shalih * Ahmad bin Ibrahim * Sa’d bin Sulaiman * Syihab bin Iyad | * Abu Abdullah al-Hakim: *tsiqah* * Utsman bin Sa’d: *tsiqah qalil al-Hadits* * Ibnu Idris * Yahya bin Ma’in: *tsiqah* * Daru Qutni: *tsiqah.[[109]](#footnote-110)* | * *‘an* |
| * Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Abi Syadad | * Nasab: al-Kufi * Kuniyah: Abu al-Hasan * Laqab: Ibni Abi Syadad * Thabaqah: 10   Wafat 233 | * **Abdullah bin Numair al-Kufi** * Abdurrahman bin Muhammad * Sa’d bin Abdul Aziz * Sufyan bin Uyainah * Ishaq bin Sulaiman * Ibrahim bin Uyainah.[[110]](#footnote-111) | * **Ibnu Majah** * Hasan bin Shalih * Hasan bin Muhammad * Muhammad bin Idris * Ahmad bin Muhammad | * Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah shuduq* * Ibbnu Hiban: *tsiqah* * Ibnu Sa’d: *tsiqah, katsir al-hadits, shuduq* * Al-Ajli: *tsiqah, shalih al-hadits shahib as-sunnah.* * Ibnu Hajar: *tsiqah* *[[111]](#footnote-112)* | * *haddatsana* |
| * Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rabi’I al-Qazwini | * Nasab: al-Qazwini * Kuniyah: Abu Abdillah Ibnu Majah * Laqab: Ibnu Majah * Lahir: 207 H. 824 M * Wafat: 273 H. 887 M.[[112]](#footnote-113) | * **Ali bin Muhammad bin Ishaq** * Abu Bakar bin Abi Syaibah * Muhammad bin Abdillah bin Numair | * Abu Hasan bin al-Qaththan * Sulaiman bin Yazid * Abu Ja’far Muhammad bin Isa abu Bakar Hamid al-Abhari * Ahmad bin Ibrahim al-Qazwini * Ibnu Sibawaih.[[113]](#footnote-114) | * Abu Ya’la: Ibnu Majah adalah seorang ahli ilmu hadits * Ibnu Kastir: Ibnu Majah pengarang kitab sunan, susunannya itu menunjukan keluasan ilmunya dalam bidan *ushul* dan *furu’* | * *haddatsana* |

Hadits riwayat Ibnu Majah bersambung (*ittishal al-sanad*) antara guru dan murid, sebagaimana terlihat pada penelitian *tarikh ar-ruwat* di atas. Meskipun sebagian rawi tidak didapati tanggal lahir dan wafatnya, akan tetapi berdasarkan informasi pertemuan antara guru dan murid bersambung. Berikut uraiannya:

* Khalid bin Zaid tidak diketahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai seorang murid Umar bin Stabit
* Umar bin Stabit tidak diketahui kelahiran dan kewafatanya tetapi dia mempunyai seorang guru Khalid bin Zaid dan mempunyai murid Sa’d bin Sa’id
* Sa’d bin Sa’id tidak diketahui tahun kelahiranya tetapi dia mempunyai guru Umar bin Tsabit dan murid Abdullah bin Numair
* Abdullah bin Numair tidak dietahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai nama guru Sa’d bin Sa’id dan mempunyai murid Ali bin Muhammad
* Ali bin Muhammad tidak diketahui tahun kelahirannya tetapi dia mempunyai guru Abdullah bin Numair dan mempunyai murid Ibnu Majah, sekalipun tidak didapati beberapa rawi tentang tahuk kelahiran tetapi masing-masing dari rawi pernah *liqa* satu sama lain, dan ini menunjukan bahwa rawinya saling *muttasil*.

1. Analisis Kualitas Rawi

Berdasarkan informasi *al-jarh wa at-ta’dil* sebagaimana disebutkan diatas, penulis menggunakan *al-jarh wa at-ta’dil* Ibnu Hajar, *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil,* dapat dinyatakan bahwa tidak satu pun ulama kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih*) periwayatan dalam sanad hadits riwayat Ibnu Majah, bisa dinyatakan bahwa seluruh periwayatan dalam sanad Abi Ayub adalah *tsiqah*. Kebanyakan lafal *al-jarh wa at-ta’dil* yang digunakan fariatif, Ibnu Hajar mengomentari semua rawi yang ada pada sanad Ibnu Majah *tsiqah, tsiqah*  menempati peringkat ke-tiga bagi Ibnu Hajar, pandangan ulama kritikus hadits terhadap masing-masing perawi dalam hadits riwayat Ibnu Majah. Maka penulis meniali bahwa sanad hadits riwayat Ibnu Majah melalui jalur Abi Ayub al-Anshari adalah berkualitas *shahih*.

Sedangkan penelusuran melaui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *at-tahammul wa al-ada’* adalah lafal *‘an.* Walaupun dalam periwayatan ada yang menggunakan lafal *haddatsana* ataupun *akhbarani* ataupun *akhbarana,* namun mayoritas ulama’ menilai bahwa riwayat yang menggunakan lafal*‘an* adalah diterima melalui *as-sama’* dengan syarat yaitu tidak terdapat *tadlis,* terjadi pertemuan dengan kebersambungan sanad. Sehingga dari segi *sighat al-ada’,* hadits riwayat Ibnu Majah dikategorikan sebagai hadits *mu’an’an* dengan metode *at-tahammul as-sama’*.

1. Kesimpulan Hasil Analisis Sanad Hadits Riwayat Ibnu Majah

Dari analisis kebersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas, terbukti bahwa, dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga akhir (*mukharrij al-hadits*) secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Dari segi kebersambungan sanad, mulai dari Ibnu Majah *(mukharrij al-hadits)* hingga sanad terakhir yakni Abi Ayub al-Anshari, maka sanad hadits riwayat Ibnu Majah jalur Abi Ayub al-Anshari terdapat kebersambungan sanad sehingga dikatakan *muttashil al-sanad.*
2. Dari segi penelitian kualitas para rawi (Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Abdullah bin Numair, Ali bin Muhammad dan Ibnu Majah) dapat penulis simpulkan bahwa, kualitas semua perawi adalah *tsiqah* sebagaimana pandangan ulama’ hadits terhadap perawi hadits riwayat Ibnu Majah. dan semua rawi terhindar dari *syazz* maupun *illat.* Hadits yang penulis teliti masuk dalam kategori *hadits shahih*.
3. Dari segi metode periwayatanya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, mulai Abi Ayub sampai Abdullah bin Numair menggunakan *sighat al-ada’* lafal *‘an,* sementara Ali bin Muhammad dan Ibnu Majah semuanya menggunakan *sighat al-ada’* lafal *haddatsana.*
4. Hadits Riwayat ad-Darimi

حدّثنا نُعيمُ بنُ حمّادٍ, حدّثنا عبدالعزيز بن محمد حدّثنا صفوانُ وسعدُ بن سعدٍ عن عُمرَ بنِ ثابتٍ عن أبي أيّوب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من صام رمضانَ ثمّ أتبعَهُ ستّةً من شوّال, فذلك صيامُ الدّهرِ).[[114]](#footnote-115)

*Telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah menceritakan* kepada *kami Shafwan dan Sa'd bin Sa'id dari Umar bin Tsabit dari Abu Ayyub dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Barangsiapa berpuasa bulan Ramadan kemudian mengiringinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka hal itu sama dengan puasa setahun penuh".*

Redaksi hadits yang menunjukkan sunahnya puasa syawal di atas dikutip dari kitab *Sunan Ad-Darimi*, maka dalam hal ini, Ad-Darimi berkedudukan sebagai *mukharrij al-hadits* (seorang periwayat yang menulis riwayatnya dalam sebuah kitab). Sanad hadits riwayat Ad-Darimi menunjukan bahwa, Ad-Darimi menyandarkan riwayatnya pada periwayat sebelumnya, yakni Nu’aim bin Hammad. Riwayat yang disandari oleh Ad-Darimi dalam ilmu hadits disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian, sanad terakhir adalah Abi Ayub al-Anshari, yakni periwayat pertama, karena dia sebagai shahabat Rasulullah yang berstatus sebagai saksi pertama atas periwayatan hadits tentang puasa sunah syawal.

1. Analisis Kebersambungan Sanad (*Ittishal al-Sanad*)

Sebagaimana terlihat pada teks hadits di atas, perawi hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi ada enam orang perawi yakni: Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Shafwan bin Salim, Abdul Aziz bin Muhammad dan Nu’aim bin Hammad.

Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama perawi | *Tarikh ar-ruwat* | | | *Al-jarh wa at-ta’dil* | *At-tahammul wa al-ada’* |
| Lahir - wafat | Guru | Murid |
| * Khalid bin Zaid bin Khalib bin Tsa’labah bin Amar bin Abdu Auf. | * Wafat: 55 * Kuniyah: Abi Ayub * Nasab: al-Anshari * Thabaqah: 1 | * Siti A’isyah * Abu Hurairah * Muawiyah bin Abi Sufyan * Zaid bin Tsabit | * **Umar bin Tsabit** * Abdur rahman bin Ma’mar * Hasan Bashri * Umar bin Abdullah. | * Abu Hatim bin Hibban *nazala alaihi an-Nabi haitsu qudima*   *al-madinah.*   * Ibnu Hajar: *shahabi.* [[115]](#footnote-116) | * *‘an* |
| * Umar bin Tsabit bin al-Harits | * Nasab al-Anshari al-Khazraji * Thabaqah. 2 | * **Abi Ayu al-Anshari** * A’isyah * Muhammad bin Musalamah   al-Anshari | * **Sa’d bin Sa’id al-Anshari** * **Shafwan bin Salim.** * Yahya bin Sa’id al-Anshari | * an-Nasa’i: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqah.* * Ibnu Hajar: *tsiqah* *[[116]](#footnote-117)* | * *‘an* |
| * Sa’d bin Sa’id bin Qais bin Amar al-Anshari | * Nasab: al-Anshari, al-Madani * Wafat: 141 * Thabaqah. 4 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Yahya bin Sa’id al-Anshari * Anas bin Malik * Ali Zainal Abidin | * **Abdul Aziz bin Muhammad** * Sufyan bin Uyainah * Sufyan ats-tsauri * Isma’il bin Ja’far | * Muhammad bin Sa’d al-Waqdi: *tsiqah qalil al-hadits* * Muhammad bin Abdullah: *tsiqah* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *dha’if* * Ahmad bin Hanbal: *dha’if* * Ibni Mahraz: *tsiqah.* [[117]](#footnote-118) * An-Nasa’i: *dha’if* * Ibnu Hiban: *tsiqat* * Ibnu Amar: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Ahmad bin Shalih: *tsiqah* * Al-Hakim: *tsiqah* * Abu Na’im: *tsiqah* | * *‘an* |
| * Shafwan bin Salim | * Kuniya: Abu Abdullah, Abu al-Harits * Thabaqah: 4 * Lahir: 60 H * Wafat: 132 * umur: 72 | * **Umar bin Tsabit bin Harits** * Anas bin Malik * Hasan al-Bashri * Daud bin Shalih | * **Abdul Aziz bin Muhammad** * Abdurrahman bin Ishaq * Abdurrahman bin Sa’d * Muhammad bin Muslim * Abdul Hamid bin Anas | * Ibnu Sa’d: *tsiqah katsir al-hadits, abidan* * Abu Hatim: *tsiqah* * Ibnu Hibban: *tsiqat* * Al-Ajli Madani: *rajul shalih* * Ibnu Hajar: *tsiqah* * Ya’qub bin Syaibah as-Sudus: *tsiqah, tsabit, masyhur, al-ibadah* * an-Nasa’i: *tsiqah*. *[[118]](#footnote-119)* | * *‘an* |
| * Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid | * Nasab: ad-Darawardi * Kuniyahnya: Abu Muhammad * Laqab: Ibni Abi Ubaid * Thabaqah: 5   Wafat: 186 | * **Shafwan bin Salim** * **Sa’d bin Sa’id bin Qais** * Sa’d bin Abdurrahman * Abdullah bin Abdurrahman * Muhammad bin Abdurrahman | * **Nu’aim bin Muhammad** * Abdurrahman bin Yunus * Isma’il bin Ibrahim * Daud bin Abdurrahman * Ishaq bin Musa.[[119]](#footnote-120) | * Al-Madi *tsiqah, katsir al-hadits* * Al-Bukhari: *tsiqah, katsir al-hadits* * Ibnu Hibban: *tsiqat* * Abu Hatim: *tsiqah* * Ahmad bin Abdullah al-Ajali: *tsiqah. [[120]](#footnote-121)* | * *‘haddatsana* |
| * Nu’aim bin Hamad bin Muawiyah bin Harits bin Hamam bin Salamah | * Kuniyah: Abu Abdullah * Nasab: al-Khaza’I, al-Maruzi * Laqab: al-Qadi * Thabaqah: 10 * Wafat tahun: 228 | * **Abdul Aziz bin Muhammad** * Abdurrahman bin Muhammad * Abdullah bin Idris * Abdurrahman bin Muhammad al-Kufi | * **Ad-Darimi** * Shalih bin Abdurrahman * Muhammad bin Isma’il al-Bukhari * Ahmad bin Hanbal | * Zakaria bin Yahya: *tsiqat* * Yusuf bin Abdullah: *tsiqat* * Ibrahim bin al-Jundu: *tsiqah* * Al-Ajli: *tsiqah* * Yahya bin Ma’in: *tsiqah, shuduq, rojulun shudiq* * Ali bin Hasan bin Hibban: *shuduq, tsiqah, rajulun shadiq* * Abu Hatim: *shuduq* * Muslim bin Qasim: *shuduq[[121]](#footnote-122)* * Ahmad bin Hanbal: *min stiqat* * Ibnu Hajar al-Asqalani: *shuduq, yakhthi’u kastir, faqihun arifun bi al-fara’id* * Ahmad bin Abdullah: *Stiqah* * Ahmad bin Syu’aib * an-Nasa’i: *laisa bi stiqah[[122]](#footnote-123)* | * *haddatsana* |
| * Abdullah bin Abdurrahman Bahram bin Abdush Shamad | * Kuniyah: Abu Muhammad, ad-Darimi * Nasab: at-Tamimmi * Lahir: 181 H * Wafat: 255 * Umur: 75 | * **Nu’aim bin Hamad** * Abu an-Nadhar Hasyim bin Qasim * Marwan bin Muhammad | * An-Nasa’i * Abu Thayyib al-Bagdadi * Abu Bakar bin Abi Daud * Isma’il bin Muhammad ash-Shafar * Ahmad bin Sulaiman an-Najjar. | * Ahmad bin Hanbal: *al-imam* * Muhammad bin Basyar: penghafal kaliber dunia ada empat, Abu Zurah ar-Razi, Muslim bin Hajjaj, Muhammad bin Isma’il al-Bukhari dan Abdullah bin Abdurrahma (ad-Darimi) * Az-Zahabi, ia salah seorang penggembara sejati dalam mencari hadits dan memiliki hafalan yang sangat *tsiqah, hafidh* * Abu Harits ar-Razi: *al-hafidh* | * *haddatsana* |

Hadits riwayat Ad-Darimibersambung (*muttashil al-sanad*) antara guru dan murid, sebagaimana terlihat pada penelitian *tarikh ar-ruwat* di atas. Meskipun sebagian rawi tidak didapati tanggal lahir dan wafatnya, akan tetapi berdasarkan informasi pertemuan antara guru dan murid bersambung. Berikut uraianya:

* Khalid bin Zaid tidak diketahui tahun kelahiran tapi dia mempunyai seorang murid Umar bin Tsabit
* Umar bin Tsabit tidak diketahui kelahiran dan kewafatanya tapi dia mempunyai seorang guru Khalid bin Zaid dan mempunyai murid Sa’d bin Sa’id
* Sa’d bin Sa’id tidak diketahui tahun kelahiranya tapi dia mempunyai guru Umar bin Tsabit dan mempunyai murid Nu’aim bin Hammad
* Nu’aim bin Hammad tidak dietahui tahun kelahiran tetapi dia mempunyai nama guru Sa’d bin Sa’id dan mempunyai murid Abdul Aziz bin Muhammad
* Abdul Aziz bin Muhammad tidak diketahui tahun kelahirannya tetapi dia mempunyai guru Nu’aim bin Hammad dan mempunyai murid Ad-Darimi, sekalipun tidak didapati beberapa rawi tentang tahuk kelahiran, tetapi masing-masing dari rawi pernah *liqa* satu sama lain, dan ini menunjukan bahwa rawinya saling *muttasil*.

1. Analisis Kualitas Rawi

Berdasarkan informasi *al-jarh wa at-ta’dil* sebagaimana disebutkan diatas, penulis menggunakan *al-jarh wa at-ta’dil* Ibnu Hajar, *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil,* dapat dinyatakan bahwa tidak satu pun ulama kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih*) periwayatan dalam sanad hadits riwayat Ad-Darimi. Bisa dinyatakan bahwa, seluruh periwayatan dalam sanad Abi Ayub adalah *tsiqah*. Kebanyakan lafal *al-jarh wa at-ta’dil* yang digunakan fariatif, Ibnu Hajar mengomentari semua rawi yang ada pada sanad Ad-Darimi *tsiqah, tsiqah*  menempati peringkat ke-tiga bagi Ibnu Hajar, pandangan ulama hadits terhadap masing-masing perawi dalam hadits riwayat Ad-Darimi. Maka penulis meniali bahwa sanad hadits riwayat Ad-Darimi melalui jalur Abi Ayub al-Anshari adalah berkualitas *shahih.*

Sedangkan penelusuran melaui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *at-tahammul wa al-ada’* adalah *‘an.* Walaupun dalam periwayatan ada yang menggunakan lafal *haddatsana,* namun mayoritas ulama’ menilai bahwa, riwayat yang menggunakan lafal *‘an* adalah diterima melalui *as-sama’* dengan syarat yaitu tidak terdapat *tadlis,* terjadi pertemuan dengan kebersambungan sanad. Sehingga dari segi *sighat al-ada’,* hadits riwayat Ad-Darimi dikategorikan sebagai hadits *mu’an’an* dengan metode *at-tahammul as-sama’*.

1. Kesimpulan Hasil Analisis Sanad Hadits Riwayat Ad-Darimi

Dari analisis kebersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas, terbukti bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga akhir (*mukharrij al-hadits*) secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Dari segi kebersambungan sanad, mulai dari Ad-Darimi *(mukharrij al-hadits)* hingga sanad terakhir yakni Abi Ayub al-Anshari, maka sanad hadits riwayat Ad-Darimi jalur Abi Ayub al-Anshari terdapat kebersambungan sanad sehingga dikatakan *muttashil al-sanad.*
2. Dari segi penelitian kualitas para rawi (Abi Ayyub Al-Anshari, Umar bin Tsabit bin Harits, Sa'd bin Sa'id bin Qais, Shafwan bin Salim, Abdul Aziz bin Muhammad, Nu’aim bin Hammad dan Ad-Darimi). dapat penulis simpulkan bahwa, kualitas semua perawi adalah *tsiqah,* sebagaimana pandangan ulama’ hadits terhadap perawi hadits, semua rawi terhindar dari *syazz* maupun *illat.* Hadits yang penulis teliti masuk dalam kategori *hadits shahih*
3. Dari segi metode periwayatanya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, mulai Abi Ayub sampai Ad-Darimi. Abi Ayub, Umar bin Tsabit, Sa’d bin Sa’id dan Shafwan bin Salim menggunakan *sighat al-ada’* lafa*l‘an,* sementara, Abdul Aziz bin Muhammad, Nu’aim bin Hammad dan Ad-Darimi menggunakan *sighat al-ada’* lafal *haddatsana.*
4. **Kritik Matan**

Sebagai langkah selanjutnya penelitian ini, membahas kualitas matan hadits-hadits tentang puasa sunah syawal, Dalam hal ini, penulis memakai tolak ukur yang dikemukakan oleh Salahudin al-Adlabi, dikarenakan penulis menganggap bahwa, tolak ukur yang diajukan Salahudin al-Adlabi mudah dipahami oleh orang yang masih awam dalam hal penelitian hadits. Dalam rangka menentukan tolak ukur penelitian *matan*.[[123]](#footnote-124) yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an:
2. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat:
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah:
4. Susunan pernyataannya menunjukkan sabda ke-Nabian:
5. Matan tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an

Hadits puasa sunah Syawal di lakukan hanya pada saat di bulan syawal yakni puasa enam hari setelah bulan suci Ramadhan, yaitu mulai tanggal dua sampai habis bulan Syawal. menurut qaul yang shahih, puasa sunah syawal di kerjakan secara berturut-turut. Hal itu sudah merupakan suatu ketentuan dari Nabi. Di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan keterangan yang menjelaskan tentang puasa sunah syawal, tidak ada penjelasan mengenai waktu dan hari, semua keterangan didapat dari Nabi Saw.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan adanya indikasi bahwa hadits tersebut bertentangan dengan Al-Qur’an. Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

**لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنه لمن كان يرجوالله واليوم الاخر وذ كر الله كثيرا**

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(QS Al Ahzab 21)[[124]](#footnote-125)

Ayat di atas mengatakan bahwa, dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan bagi umat Islam. Apapun yang keluar darinya adalah pengaplikasian dari Al-Qur’an. Sedangkan mengerjakan puasa sunah syawal adalah tuntunan atau contoh yang pernah dilakukan oleh Nabi dan shahabat pada bulan syawal, Sesuai pernyataan di atas, berarti hadits yang sedang dikaji penulis tidak bertentangan dengan *Al-Qur’an al-Karim*.

1. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat

Penulis menyantumkan beberapa hadits tentang amalan puas sunah lain, yang lebih umum, seperti hadits di bawah ini:

1. Hadits tentang puasa sunah tiga hari pada tiap bulan.

أخبرنا علي بن الحسن اللاني بالكوفة عن عبدالرحيم وهو ابن سليمان عن عاصم الأحول عن أبي عثمان عن أبي ذر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من صام ثلا ثة أيام من الشهر فقد صام الدهري كله), ثم قال: صدق الله في كتابة (من جاء بالحسنة فله عشر امثاليها). [[125]](#footnote-126)

*Telah mengkharkan kepada kami Ali bin al-Hasan al-Lanniyi bi al-Kufah, dari Abdurrahim dan dia Ibnu Sulaiman dari ‘A’shimal-Ahwal dari Abi Utsman dari Abi Zar, berkata, bersabda Rasulullah, barang siapaber puas pada tiga hari pada setiap bulan, maka sungguh puasa setahun penuh. Kemudia Nabi berkata: maha benar Allah apa yang ada didalam al-Qur’an, barang siapa berbuat kebaikan, maka akan dib alas dengan sepuluh kebaikan.*

1. Hadits tentang puasa sunah tiga hari pada tiap bulan.

أخبرنا عمرو بن يزيد قال: حدثنا عبدالرحمن قال: حدثنا شعبة عن الأعمش قال: سمعت يحي بن سام عن موسى بن طلحه عن أبي ذر قال: (أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نصوم من الشهر ثلا ثة أيام البيض ثلا ثة عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة).[[126]](#footnote-127)

*Telah mengkhabarkan kepada kami Amar bin Yazid, berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari al-A’masy, berkata, telah mendengar Yahya bin Sam dari Musa bin Thalhah dari Abi Zar, berkata, telah memerintahkan Rasulullah kepada kami, bahwa berpuasa setiap bulan tiga hari, ayyam al-biit, yaitu tiga belas, empat belas dan lima belas.*

Ada dua teks hadits yang berbeda, hadits yang pertama hanya menjelaskan tentang puasa tiga hari pada setiap bulan, tidak ada keterangan apa yang di maksud dengan hadits tentang puasa sunah tiga hari pada setiap bulan. Haditsnya masih umum, bisa jadi yang di maksud adalah puasa senin dan kamis atau puasa yang lainya.

Hadits yang kedua menjelaskan puasa tiga hari pada setiap bulan, sama dengan hadits yang pertama, hadits yang pertama lebih umum sementara hadits yang kedua lebih khusus, hadits yang kedua menjawab dari keumuman hadits yang pertama yang sama-sama puasa tiga hari pada setiap bulan, puasa tiga hari setiap bulan di sebut dengan puasa *ayyam al-bidh,* yaitu puasa pada setap tangga tiga belas, empat belas dan lima belas bulan Qamariah atau biasa disebut bulan Arab. Puasa pada setiap tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas, sama dengan puasa enam hari di bulan syawal, maksudnya adalah, sama-sama mendapat pahala seperti puasa satu tahun penuh, perbedaanya hanya pada hitungan bulan.

1. Hadits tentang puasa yang diharamkan

وحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَتْنِي عَمْرَةُ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: " نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ الْأَضْحَى

*telah menceritakan kepada kami, Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami, Sa’d bin Sa’id, telah menhkhabarkan kepada kami Amrah dari Siti A’isyah ra. Bersabda Nabi: telah melarang Nabi, dari dua puasa, puasa Idul Fitri dan Idul Adha*. [[127]](#footnote-128)

Dari keteranagan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bin Hajja, makna hadits di atas adalah haramnya berpuasa pada dua hari raya dan tiga hari *tasyrik,* sekalipun yang dikerjakan puasa qada’ ataupun puasa nazar, karena dua hari raya merupakan hari kemenangan bagi umat musli, setelah melakukan puasa satu bulan penuh (Ramadhan). Setelah tanggal satu syawal baru boleh mengerjakan puasa, yaitu puasa sunah syawal, puasa syawal tidak termasuk puasa yang di haramkan. Puasa yang haram hanya pada dua hari raya dan tiga hari *tasyrik.[[128]](#footnote-129)*

Muslim bin Hajjaj, Abu Dawud, at-Tirmizi, Ibnu Majah dan Ad-Darimi.

من صام رمضانَ ثمّ أتبعه ستًّا من شوّالٍ. كان كصيام الدّهر. رواه مسلم

من صام رمضان, ثم أتبعه بست من شوال, فكأنما صام الدهر. رواه أبو داود

من صام رمضان ثمّ أتبعه ستّا من شوّال, فذلك صيام الدّهر. رواه الترمذي

من صام رمضان ثمّ أتبعه بستٍّ من شوّال كان كصوم الدّهر. رواه ابن ماجه

من صام رمضانَ ثمّ أتبعَهُ ستّةً من شوّال, فذلك صيامُ الدّهرِ. الدارمي

Dari pemaparan dari semua hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, Ibnu Majah dan Ad-Darimi tidak ada pertentangan *matan* hadits diantara *mukharrij*, hanya saja perbedaan pelafalan di antara para *mukharrij,* yang mana *matan* hadits riwayat Muslim menggunakan lafalكان كصيام الدّهر, sedangkan Abu Daud menggunakan lafal فكأنما صام الدهر, sedangkan at-Tirmizi menggunakan lafal فذلك صيام الدّهر, sedangkan Ibnu Majah menggunakan lafal كان كصوم الدّهر, sedangkan ad-Darimi menggunakan lafal فذلك صيامُ الدّهرِ.

Perbedaan diantara para rawi hadits hanya pada pelafalan saja, sedangkan secara makna tidak memberi perubahan makna yang keluar dari pembahasan puasa sunah syawal, barang siapa yang melakukan puasa syawal maka hal itu sama dengan melakukan puasa seperti puasa setahun penuh.

Kesimpulan yang dapat diambil penulis dari uraian hadits di atas bahwa, hadits yang dijadikan kajian oleh penulis tidaklah bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat.

Ketika penulis bandingkan antara hadits *ayyam al-biit* dan hadits puasa sunah syawal, redaksi hadits tidak bertentangan secara makna maupun pengamalannya, hanya perbedaan bulan, *ayyam al-biit,* yaitu tiga belas, empat belas dan lima belas pada setiap bulan, sementara puasa syawal hanya pada setiap bulan syawal saja. Artinya: ada amalan puasa khusus selain puasa sunah syawal, yakni puasa pada setiap bulan tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas bulan Qamariah atau biasa disebut bulan Arab.

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, dan sejarah;

Jika dilihat dari sudut pandang akal sehat, matan hadits tentang puasa sunah syawal dapat diterima oleh akal yang sehat. Setiap orang apabila dalam hidupnya mengalami masalah atau persoalan dapat dipastikan orang tersebut akan mencari jalan keluar agar masalah yang dihadapinya terselesaikan. Mengingat setiap orang dihadapkan pada berbagai macam kesibukan yang beragam, yang mungkin saja tidak bisa mengerjakan puasa sunah syawal tepat pada waktunya.

Dilihat dari sejarah bahwa puasa sunah syawal pernah dicontohkan oleh Nabi lewat pernyataan yang diungkapkan oleh Khalid bin Zaid atau yang lebih masyhur dengan nama Abu Ayub al-Anshari. Jadi penulis berkeyakinan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan fakta sejarah bahkan sejalan dengan fakta sejarah.

1. Susunan pernyataannya menunjukkan sabda kenabian:

Hadits yang menyatakanpuasa sunah syawal adalah bentuk sabda yang benar benar dikeluarkan oleh Nabi, betapa tidak, didalamnya berisi uraian tentang ibadah puasa. Sedangkan puasa sunah merupakan ibadah yang boleh dilakukan dan juga boleh tidak dikerjakan, karena puasa itu merupakan ibadah yang harus dilaksanakan setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, miskin maupun kaya, semuanya sama,yakni sama-sama dalam mengerjakan puasa dan mengharap keredaan Allah dan syafaat Nabi.

Dalam Al-Qur’an tidak ada terdapat ayat yang menyatakan tentang cara pelaksanaan puasa yang menerangkan secara khusus, penjelasan dan *kaifiyat* tentang puasa itu dilakukan dari Nabi Saw.

Jadi segala tata cara tentang puasa belum ada dijelaskan dalam al-Qur’an, hanya ada dijelaskan oleh Nabi tentang tata caara pelaksanaanya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi.

Seseorang tidak bisa membuat tata cara puasa sekehendak hatinya, misalnya puasa sahurnya jam 04: 15 dan berbukanya jam 17: 26 atau di tengah-tengah menjalankan puasa makan dan minum dan itu puasa yang tidak mengikuti ketentuan dari Nabi. Dan hal itu sangatlah bertentangan dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Saw. Jadi dapat dikatakan bahwa puasa adalah salah satu ibadah yang segala sesuatunya sudah ada tuntunannya. Karena puasa merupakan mediasi manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhannya yang maha segala-galanya.

Setelah diteliti dari semua hadits di atas secara matan tidak bertentangan, karena semua puasa sudah ada tingkatanya, ada puasa yang di haramkan yaitu puasa dua hari raya dan tiga hari *tasyrik,* ada puasa yang benar-benar sunah dilakukan yaitu hadits tentang puasa sunah syawal, semua hadits yang menerangkan puasa sunah syawal dan haram puasa pada hari-hari yang ditentukan adalah shahih adaanya.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkn penelitian dan kajian terhadap hadits tentang puasa sunah syawal riwayat Muslim bin Hajjaj dalam kitab *Shahih Muslim,* Sulaiman bin Abu Daud al-Sajastani dalam kitab *Sunan Abu Daud,* Muhammad bin Isa at-Tirmizi dalam kitab *Jami’ Shahih lil at-Tirmizi,* Muhammad bin Yazid al-Quzwaini dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, Abdurrahman bin Pudhail Ad-Darimi dalam Kitab *Sunan Ad-Darimi*, tentang puasa sunah syawal, maka penulis akhirnya mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas sanad hadits tentang puasa sunah syawal adalah *shahih*. Hal itu berdasarkan pada kajian pada bab-bab sebelumnya yang diketahui bahwa sanadnya *muttashil*. Seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinyatakan *tsiqah*, hadits tersebut tergolong hadits *mu’an’an* berdasar *sighat at-taḥammul* *wa al-ada’* yang ada, dan menggunkan metode periwayatan *bil makna*.
2. Kualitas matan hadits tentang puasa sunah syawal adalah *shahih*. Hal itu berdasarkan kajian yang mengunakan tolak ukur seperti yang dikemukakan oleh Salah ad-Dinal-Idlibi Alasanya adalah, *pertama* matannya tidak bertentangn dengan Al-Qur’an, *kedua* tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, sekalipun di bandingkan dengan teks hadits yang lain, *ketiga* tidak bertentangan dengan akal sehat dan *keempat* susunan pernyataannya menunjukkan sabda ke-Nabian. Maka hadits puasa sunah syawal bisa dijadikan sebagai *hujjah* untuk sebagai pengamalan.
3. **Saran**
4. Kepada seluruh umat Islam, hendaklah beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dengan menggunakan Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman hidup.
5. Bagi umat Islam yang menggunakan hadits hendaklah tidak sembarangan hadits, melainkan harus diketahui dengan jelas derajat kualitas haditsnya, dalam hal ini hadits yang berkualitas *shahih* yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam bidang *ubudiyah*. [[129]](#footnote-130)
6. Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari dengan sepenuh hati belum sampai pada batas maksimal dan merupakan suatu kehormatan, jika ada yang melanjutkan atau melakukan kajian ulang guna mencapai kesempurnaan secara akademik.

1. Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 3-4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Ma’sum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits,* (Jombang: Darul Hikmah, 2008) hlm. 16 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ali Mustafa Ya’kub, *Kritik Hadits,* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000) hlm. 25-36 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibnu Mubarak, *Skripsi: Puasa Sunah Asyura’, (Analisis Sanad dan Matan* (Tulungagung: 2010) hlm. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Zakaria al-Khandalawi, *al-Fadha’il ‘Amal,* (Jawa Barat: al-Qudsy Press, 2013) hlm. 194 [↑](#footnote-ref-6)
6. Puasa *qadha’* adalah puasa yang tertinggal pada sa’at ramadhan, karena ada uzur, seperti sakit, musafir bagi seseorang yang melakukan perjalanan jauh tiga *rikhlah.*  [↑](#footnote-ref-7)
7. Sesuatu yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat tertentu [↑](#footnote-ref-8)
8. Kata barakah menurut jumhur ulama adalah *ziyadatul khair* yaitu bertambanya kebaikan dan manfa’at. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdurrahman al-Jaziriy, *al-Fiqh Mazhab al-Arba’ah,* (Darul Fikr, 2004) Juz I, hlm. 459 [↑](#footnote-ref-10)
10. Depertemen Agama RI: *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah,* (Jawa Barat: Penerbit Diponegoro, 2014) hlm. 307 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Qasim al-Ghazziy, *Fathul Qarib al-Mujib,* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005) hlm. 136 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhammad Zakaria al-Khandalawi, *al-Fadha’il ‘Amal,..*hlm. 134 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Syahid* yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh shahabat secara lafal atau makna sesuai dengan yang diriwayatkan oleh shahabat lain [↑](#footnote-ref-14)
14. *Muttabi’* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang shahabat, tapi pada rawi yang berada ditingkat bawah (*tabi’ atau taba’ at-tabi’in*) terdapat perbedaan nama rawi pada masing-masing jalur [↑](#footnote-ref-15)
15. Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadits,* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 67 lihat dalam buku, Muhammad Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*,..hlm. 49 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadits,..*hlm. 148 [↑](#footnote-ref-17)
17. Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadits,..*hlm. 148 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdurrahman al-Jaziriy, *al-Fiqh Mazhab al-Arba’ah,* (Darul Fikr, 2004) Juz I, hlm. 459 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Qasim al-Ghazziy*, Fathul Qarib al-Mujib,* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005) hlm. 136 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis,* (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 76-77 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid,*  [↑](#footnote-ref-22)
22. Syahrin Harahap, *Nasehat Para Ulama’ Hikmah Puasa, Berpuasalah Agar Hidup Dibimbing Menuju-Nya,* (Jakarta: Raja Ghafindo, 2001) hlm. 137 [↑](#footnote-ref-23)
23. Wahhab al-Zuhaili, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental,* (Jakarta: Ruhama, 1993) hlm. 86 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad Qurash Shihab, *Membumikan al-Qur’an,* (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 530-531 [↑](#footnote-ref-25)
25. Rahman Saudan, *al-Qur’an Dan Panduan Kesehatan Masyarakat,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997) hlm. 223 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nama penyakit dalam hati, seperti: *ghibah, takabur, namimah, hasadu, izzatu al-nafsi.*  [↑](#footnote-ref-27)
27. Al-Hafidh Hasan al-Mas’udi, *Taisiru al-Khalaq,* (Surabaya: al-Miftah, t,th) hlm. 36 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*,...hlm. 37-38 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*,...hlm. 39 [↑](#footnote-ref-30)
30. Al-Hafidh Hasan al-Mas’udi, *Taisiru al-Khalaq,,…*hlm. 34 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid,…*hlm. 33 [↑](#footnote-ref-32)
32. Al-Qur’an Surah al-Baqarah, ayat 183 [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari,* (Dar al-Fikr, t,th) Juz III, hlm. 27 [↑](#footnote-ref-34)
34. Al-Qur’an Surah, an-Nisa’ ayat 92 [↑](#footnote-ref-35)
35. Al-Qur’an Surah Maryam, ayat 26 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abdullah bin Hasan Ba’alawi, *Matan Sulam al-Taufiq,* (Surabaya: Maktabah Wamathba’ah Imam, t,th) hlm. 30 [↑](#footnote-ref-37)
37. Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi, *Minhaju al-Thalibin wa Umdat al-Muttaqin fi al-Fiqhi,* (Dar al-Fikr, 2005) Juz I, hlm. 79 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abu Abdurrahman Abdullah bin Abdurrahman, *Taisir al-A’lam Syarh Umdat al-Ahkam,* (Maktabah: at-Tabi’in al-Qahirah, 2006) Juz I, hlm. 343 bisa lihat, Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj,* (Bairut: Dar al-Ihya’ al-Arabi, 1392) Juz VIII, hlm. 70 lihat, Zainuddin Ahmad bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fathu al-Mu’in bi Syarh Quratu ‘ain,* (Dar Ibn Hazm, t,th) Juz 1, hlm. 280-281 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Syu’abul al-Iman,* (Maktabah: ar-Rasd li an-Nasr al-Hindi, 2003) Juz VIII hlm. 73 dan 379 lihat dalam kitab, Muhammad bin Ishaq an-Naisabur, *Shahih Ibn Khuzaimah,* (Bairut: Maktabah Islamiah, t,th) Juz III, hlm. 315 [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhammad bin Hibban ad-Darimi, *Shahih Ibnu Hibban Bitartib Ibn Bilban,* (Bairut: Mu’asasah al-Risalah, 1993), Juz VIII, hlm. 363 70 [↑](#footnote-ref-41)
41. Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh Muhazzab,* (Dar Fikr: Ibn Hazm, 1984) Juz III, hlm. 212 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiah al-Bajuri ala Ibnu Qasim al-Guzzi,* (Bandung al-Ma’arif, t,th) Juz II, hlm. 287 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibnu Bathal Abu al-Hasan, *Syarh Shahih al-Bukhari libni Bathal,* (Maktabah: al-Saudiyah, ar-Riyadh, 2003) Juz IV, hlm. 97 lihat, Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Bairut: Dar al-Fikr, t,th) hlm 238 lihat Muhammad Hasbullah,  *Riyadh al-Badi’ah,* (Surabaya: Toko Kitab Imam, t,th) hlm. 41-42 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hadits Arba'in An-Nawawi, Dengan Syarh Ibnu Daqiq el-'Ied *Free for non comercial use - Versi 1.0* [↑](#footnote-ref-45)
45. Teungku Muhammad Hasbi as-Shidiqi, *Pedoman Puasa,* (Semarang: Pustaka Rizki, 2000) hlm. 80 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiah al-Bajuri ala Ibnu Qasim al-Guzzi*,...hlm. 288 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhammad Hasbullah, *Riyadhul al-Badi’ah,. .*hlm. 41-42 [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhammad Umar Nawawi al-Jawi, *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi’in,* (Bairut: Dar al-Fikr, t,th) Juz I, hlm. 197 [↑](#footnote-ref-49)
49. Zainuddin Abi al-Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Asy-Syaqafi, *Lathaiful al- Ma’arif ,* (Damasykus: Bairut: Dar Ibnu Kastir, 1999) hlm. 391 [↑](#footnote-ref-50)
50. Muhammad bin Shalih, *Syarh Riyadh al-Shalihin,* (Dar al-Wathan: Li an-Nasyr, ar-Riyadh, 1526 H) Juz VIII, hlm. 56 [↑](#footnote-ref-51)
51. Makna imsak yang sesungguhnya adalah menahan, menahan dari makan, minum, berjima’ dan lianya, karena imsak sudah mendekati masuknya waktu subuh berarti sudah masuk waktunya puasa [↑](#footnote-ref-52)
52. Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari,* (Dar al-Fikr, t, th) Juz III, hlm. 29 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ahmad bin Muhammad Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj,* (Bairut: Daru Ihya’, 1983) Juz III, hlm. 425 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Sunah rawatib* yaitu shalat yang dikerjakan setelah shalat *maktubah* atau sebelum shalat *maktubah,* makna *maktubah* adalah shalat fardhu/wajib [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad bin Ahmad bin Muhammad asy-Syaukani, *Nailul Authar Syarh Muntaqa’ al-Akhbar* (al-Maktabah : Multazam al-Tab’a wa al-Nashr, al-Babi al-Halabi, t,th) hlm. 266 [↑](#footnote-ref-56)
56. karena saat itu terjadi sinar rembulan yang terang dan putih sehingga di sebut *ayyam al-bidh,* ialah tanggal 13,14 dan 15 bulan Hijriah (bulan arab) [↑](#footnote-ref-57)
57. Asy-Syaqafi, *Lathaiful al- Ma’arif,. .* hlm. 391 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-59)
59. Abu Abdurrahman Ahmad Ibnu Syu’bah bin Abi Bakar An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i Bisrh al-Hafizd Jalaluddin asy-Syuyuthi* (Bairut, Lebanun: Dar al-Ma’rifah, t,th) Jus II, hlm. 476 [↑](#footnote-ref-60)
60. Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Damasykus: Bairut, Dar Ibnu Kastir, 2002) hlm. 457 [↑](#footnote-ref-61)
61. Muhammad Zakaria al-Khandalawi, *al-Fadha’il al-‘Amal,….* Hlm. 177 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-63)
63. Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 32-34, Lihat juga buku M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 41-42 [↑](#footnote-ref-64)
64. Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian,...*hlm. 67 lihat juga di buku M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian,...*hlm. 51-52 [↑](#footnote-ref-65)
65. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian.,...*hlm. 53 [↑](#footnote-ref-66)
66. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam Miftah Kunuz as-Sunnah,* (Perpustakaan Ma’arif Lahud, 1978 M-1398 H) hlm. 287-288 [↑](#footnote-ref-67)
67. Muslim bin Hajjaj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar al-Hadits al-Qahirah, 1997) Juz II, hlm. 256 [↑](#footnote-ref-68)
68. Abu Daud Sulaiman bin al-Sajastani, *Sunan Abu Daud,* (Bairut: Dar al-Hadits al-Qahirah, t,th) Juz II, hlm. 1051-1052 [↑](#footnote-ref-69)
69. Abi Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Jami’ Shahih li at-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991 M. 1412 H) Juz I, hlm. 538 [↑](#footnote-ref-70)
70. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah,* (Bairut: Dar al-Hadits al-Qahirah, 1998) Juz II, hlm. 104 [↑](#footnote-ref-71)
71. Abu Muhammad bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Dar al-Fikrt. tth) Juz II, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-72)
72. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*,...Juz II, hlm. 256 [↑](#footnote-ref-73)
73. Abu Daud Sulaiman bin al-Sajastani, *Sunan Abu Daud,...*Juz II, hlm. 1051-1052 [↑](#footnote-ref-74)
74. Abi Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Jami’ Shahih lil at-Tirmizi*,..Juz I , hlm. 538 [↑](#footnote-ref-75)
75. Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah,..*Juz II, hlm. 104 [↑](#footnote-ref-76)
76. Abu Muhammad bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*,..Juz II. hlm. 21 [↑](#footnote-ref-77)
77. Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits,* (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001) hlm. 352 [↑](#footnote-ref-78)
78. Muslim bin Hajjaj al-Qusairi an-Naisaburiy, *Shahih Muslim,* (Bairut: Dar al-Hadits al-Qahirah, 1997,) Juz II, hlm. 256 [↑](#footnote-ref-79)
79. Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*, (Muasasah ar-Risalah: Bairut, 1980) Juz VIII, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-80)
80. *Ibid,* Juz XXI, hlm. 283-284 [↑](#footnote-ref-81)
81. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzhib al- Tahzhib*, (Da’irah al-Ma’arif an-Nazhamiyah, al-Hindi, 1326). Juz III, hlm. 470 [↑](#footnote-ref-82)
82. al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,..*Juz III, hlm. 57-60 [↑](#footnote-ref-83)
83. *Ibid,* Juz. XX, hlm. 359 [↑](#footnote-ref-84)
84. al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,..*Juz XXIII. hlm. 523-529-530 [↑](#footnote-ref-85)
85. *Ibid,* Juz XXXI, hlm. 230- 233 [↑](#footnote-ref-86)
86. Misbah A.B, *Mutiara Ilmu Hadits* (Kediri Jatim: Mitra Pesantren, 2010), hlm. 319 [↑](#footnote-ref-87)
87. Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadits*, (Surabaya: al-Muna, 2010), hlm. 106-107 [↑](#footnote-ref-88)
88. *Ibid.* lihat dalam kitab *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*,..Juz, XXVII. hlm. 504 [↑](#footnote-ref-89)
89. Abu Daud Sulaiman bin al-Sajastani, *Sunan Abu Daud,* (Bairut: Dar al-Hadits al-Qahirah, tth,) Juz II, hlm. 1051-1052 [↑](#footnote-ref-90)
90. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijaj,..*Juz VIII, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-91)
91. *Ibid,* Juz XXII, hlm. 283-284 [↑](#footnote-ref-92)
92. Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahzhib,..*Juz III, hlm. 470 [↑](#footnote-ref-93)
93. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..Juz IV, hlm. 425-246, lihat dalam *Tahzhib al-Kamal*,..Juz XIII, hlm. 185-186 [↑](#footnote-ref-94)
94. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*,..Juz XVIII, hlm. 188 [↑](#footnote-ref-95)
95. Ibnu Hajar, *Tahzhib at-Tahzhib,..*Juz VI, hlm. 354-355 [↑](#footnote-ref-96)
96. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..Juz VI, hlm. 16-17-18. lihat dalam kitab *Tahzhib al-Kamal*, Juz XVIII, hlm. 194 [↑](#footnote-ref-97)
97. Muhammad Agus Salahudin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadits,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 240 [↑](#footnote-ref-98)
98. Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tarmizi, *Jami’ Shahih lil at-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991 M. 1412 H.) Juz I , hlm. 538 [↑](#footnote-ref-99)
99. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*,..Juz VIII, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-100)
100. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Kamal…,*Juz XXI, hlm. 283-284 [↑](#footnote-ref-101)
101. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*… Juz III, hlm. 470 [↑](#footnote-ref-102)
102. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*… Juz IX. hlm. 137-138-140 [↑](#footnote-ref-103)
103. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal,..*Juz I, hlm. 496-497 [↑](#footnote-ref-104)
104. *Ibid…,* Juz XXVI, hlm. 253-253 [↑](#footnote-ref-105)
105. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah,* (Bairut: Dar al-Hadits al-Qahirah, 1998,) Juz II, hlm. 104 [↑](#footnote-ref-106)
106. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*,..Juz VIII, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-107)
107. *Ibid,* Juz XXI, hlm. 283-284 [↑](#footnote-ref-108)
108. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..Juz III, hlm. 470 [↑](#footnote-ref-109)
109. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal,..*Juz XVI, hlm. 225-228 [↑](#footnote-ref-110)
110. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib,..*Juz XVII, hlm. 379-380 [↑](#footnote-ref-111)
111. *Ibid,* Juz VI, hlm. 57-58 [↑](#footnote-ref-112)
112. Muhammad Agus Shalahudin,…hlm. 246 [↑](#footnote-ref-113)
113. Misbah, *Mutiara Ilmu Hadits,* (Jatim: Mitra Pesantren, 2010) hlm. 331-332 [↑](#footnote-ref-114)
114. Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Pudhail bin Bahran Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Dar al-Fikrt. tth) Juz II, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-115)
115. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*,..Juz VIII, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-116)
116. *Ibid,* Juz XXI, hlm. 283-284 [↑](#footnote-ref-117)
117. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..juz III, hlm. 470 [↑](#footnote-ref-118)
118. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..juz IV,hlm. 425-246 lihat dalam *Tahzhib al-Kamal*,.. juz XIII, hlm. 185-186 [↑](#footnote-ref-119)
119. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*,..Juz XVIII, hlm. 188 [↑](#footnote-ref-120)
120. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..Juz VI, hlm. 353-355 [↑](#footnote-ref-121)
121. Ibnu Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*,..Juz X, hlm. 460-462 [↑](#footnote-ref-122)
122. Al-Mizzi, *Tahzhib al-Kamal*,..Juz XXII, hlm. 68 [↑](#footnote-ref-123)
123. Suryadi & Muhammad al-Fatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadits,…*hlm.148 [↑](#footnote-ref-124)
124. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hal. 408 [↑](#footnote-ref-125)
125. Al-Nasa’I, *Sunan Al-Nasa’I bi-Syarh al-Hafidh Jalaluddin al-Syuyuthi, Hasyiah al-Imam al-Sindi,* (Dar al-Ma’rifah: Bairut, t,th) Juz III, hlm. 536 [↑](#footnote-ref-126)
126. *Ibid*,…hlm. 540 [↑](#footnote-ref-127)
127. Muslim bin Hajja, *Musnad Shahih Mukhtashar*, (Bairut: Dar al-Ihya’, t,th) Juz II, hlm. 800 [↑](#footnote-ref-128)
128. Zainuddin al-Malibari, *Fathu al-Mu’in,* (Dar Ibnu Hazm, t,th) Juz I, hlm. 346 lihat dalam kitab, Hamzah Muhammad Qasim, *Mana’ al-Qari’ Syarh Mukhtasyar al-Bukhari,* (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1990) Juz III, hlm. 238 [↑](#footnote-ref-129)
129. meskipun ada sebagian ulama yang mebolehkan pengamalan hadits yang tidak shahih yakni yang dhai’if menurur pendapat Imam asy-Syuyuthi, [↑](#footnote-ref-130)